

**468**  
Oktober  
2019

# Komunikasi

Mendewasakan Iman



## Dibaptis dan Diutus

**Budaya :**

Dulu Buta Kini Melihat

**Bersama Uskup:**

Misi : Identitas dan Aktivitas  
Murid Kristus

# EXPO

# KOMUNITAS KATEGORIAL

KEUSKUPAN BANDUNG



KOMUNITAS TRITUNG GAL MAHAKUDUS



MEDITASI CINTA KASIH ILAHI (MCKI)



AS I HAVE LOVED YOU INDONESIA



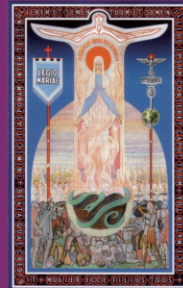
SERIKAT SOSIAL VINSENSIUS



DEWAN KARYA PASTORAL KEUSKUPAN BANDUNG



TO KNOW LOVE AND SERVE YOU



LEGIO MARIAE



AWAM PASIONIS

GALERI DIBUKA SETIAP PKL. 09.00 - 21.00

### JADWAL:

- 25 - 31 MARET 2019 MEDITASI CINTA KASIH ILAHI (MCKI)
- 06 - 14 APRIL 2019 AWAM PASIONIS
- 28 APRIL - 12 MEI 2019 MARIAGE ENCOUNTER (ME)
- 19 MEI - 02 JUNI 2019 LEGIO MARIAE
- 30 JUNI - 13 JULI 2019 CHOICE
- 27 JULI - 04 AGUSTUS 2019 KOMUNITAS TRITUNG GAL MAHAKUDUS (KTM)
- 07 - 20 AGUSTUS 2019 BPK P K K K KEUSKUPAN BANDUNG
- 01 - 15 SEPTEMBER 2019 SERIKAT SOSIAL VINSENSIUS (SSV)
- 01 - 20 NOVEMBER DEWAN KARYA PASTORAL (DKP)

DI SELASAR LANTAI GF GEDUNG BUMI SILIH ASIH PUSAT PASTORAL KEUSKUPAN BANDUNG JI. MOCH. RAMDAN NO. 18 BANDUNG Telp. +62 22 42826277

# Mari hadir dan mengenal komunitas-komunitas kategorial di Keuskupan Bandung



## Wajah KOMUNIKASI



Foto : Yunanto



RIP Cornelius Sumadi (Bpk. Cornel)  
Salah satu pendiri Teater buruh  
"Sandal Jepit", Pastoral Perburuhan,  
Jurnalis.

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 15 Bersama Uskup
- 17 Budaya
- 19 Kitab Suci
- 21 Inspirasi
- 23 Liturgi Kita
- 25 Seputar Gereja
- 41 Tepangsono
- 42 Homili
- 50 Aktualita Kuria
- 52 Pernik Rohani
- 56 Psikologi

**Pengganti  
Ongkos Cetak  
Rp 15.000,00**

*Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.  
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.*

# Formulir Berlangganan

**KOMUNIKASI**  
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.  
**Bagian Pelanggan**  
**Majalah KOMUNIKASI**  
Jl. Moh. Ramdhan No. 18  
Bandung  
Telp. 022 - 42826277

Nama : \_\_\_\_\_  
Pribadi/Instansi/Lembaga : \_\_\_\_\_  
Alamat : \_\_\_\_\_  
Telepon : \_\_\_\_\_  
No. HP : \_\_\_\_\_  
e-mail : \_\_\_\_\_

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : \_\_\_\_\_ tahun \_\_\_\_\_

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

**7771887833**

**BCA KCU DAGO Bandung**

## Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000  
1/4 hal. Hitam Putih  
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000  
1/2 hal. Hitam Putih  
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000  
1 hal. Hitam Putih  
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000  
1/4 hal. Berwarna  
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000  
1/2 hal. Berwarna  
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000  
1 hal. Berwarna  
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000  
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000  
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :  
Telp. 022 42826277; 087758488548

**Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik**

KOMUNIKASI diterbitkan oleh  
Komisi Komunikasi Sosial  
Keuskupan Bandung

#### PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

#### PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

#### PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

#### EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

#### ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr. Moses William Yuwono

#### DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

#### STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,  
Martinus Ifan. F, Fr. Th. Galih Joko R.,  
Elsa Catriana Tampubolon, Yoyong,

#### TATA USAHA

Herman 087758488548

#### KONTRIBUTOR

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,  
Suharyanti Lidwina, Anastasia,  
Bobby Suryo, Fr. Eduardus Krisna Pamungkas  
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho,  
Sr. Florentina Malau, KSFL

#### SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,  
Komunikasi : Herman 087758488548

#### ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.  
Telp. 022 42826277; 087758488548

#### EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

#### MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Watch our  
videos  
Komsos Keuskupan  
Bandung



Sanggar Pratikara

#### ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /  
Ditjen PPG / STT / 1998,  
tanggal 23 April 1998.

## Gelorakan Kembali Semangat Misi

Bulan Misi Luar Biasa yang dicanangkan Paus Fransiskus (2019) mengajak umat Keuskupan Bandung secara khusus dan umat Katolik di Indonesia untuk membangun kembali misi Katolik bagi semua makhluk. Misi seringkali identik dengan karya para kaum religius. Padahal, ketika kita dibaptis, semua orang Katolik ambil bagian dalam tiga tugas imam (umum) Kristus : imam (menguduskan), nabi (mewartakan) dan raja (melayani) sesama. Berdasarkan ajaran iman tersebut, sudah layak dan sepatasnya kita sebagai pribadi Katolik menjadi pribadi misioner. Ketika kita **Dibaptis**, kita siap **Diutus** mewartakan Kabar Suka Cita ke seluruh dunia.

Misi itu belum selesai (Evangelii Gaudium). Misi internal kita adalah Mencintai-Dicintai dan Memaafkan. Misi eksternal kita adalah kerendahan hati, pelayanan dan cinta. Perubahan dunia global terjadi begitu cepat, hendaknya kita pun perlu menyesuaikan diri namun perlu secara cermat dan cerdas tetap mempertahankan isinya. Inilah saatnya menggemakan kembali pewartaan lewat kisah hidup serta kesaksian hidup sehari-hari.

*Triple Dialog in Asia* (Tiga Dialog di Asia) yang digaungkan dari pertemuan Uskup se-Asia 2009 menjadi konteks penting dalam bermisi. Tiga Dialog itu adalah dialog agama serta kepercayaan lain, dialog keberagaman budaya dan dialog kepada orang miskin dan tersingkir. Dalam menggelorakan semangat misi di Indonesia sesuai konteks tersebut di atas, kita perlu membangun semangat misi kontekstual pula di Indonesia.

Mewartakan Kabar Suka Cita sesuai konteks Indonesia itu adalah menjalin dialog konstruktif dengan umat beragama dan kepercayaan lain, menghargai dan meluhurkan kearifan lokal, semangat dan sikap toleran, serta kepedulian bagi orang-orang yang lemah dan tersingkir. Karya Misi ini dapat dibangun dalam Keluarga Katolik dan Kaum muda. Merekalah misionaris zaman kini yang menjadi tulang punggung Gereja dalam bermisi.\*\*\*

*Redaksi Komunikasi.*

# Seratus Tahun Maximum Illud: Revitalisasi Misi Atau Pemahaman Baru?

Leonardus Samosir, OSC.\*



Surat Apostolik *Maximum Illud* yang ditulis Paus Benedictus XV sudah berusia 100 tahun. Karena itu pantaslah

kalau Gereja merayakan surat apostolik tentang misi yang pertama ini. Tapi, ada pertanyaan yang tersisa: Mengapa kita merayakan ini? Apa yang kita rayakan? Suasana sudah berubah dalam rentang waktu 100 tahun ini. Buku yang ditulis 100 tahun lalu ini dicetak ulang dengan pengantar dari Paus Fransiskus. Poin-poin yang ditekankan, seperti tanggung jawab misioner, membersihkan misi dari pengaruh kultur kolonialisme, membuang tujuan-tujuan nasionalisme dan ekspansionisme, tidak sepenuhnya dimengerti.

Untuk itu, kita akan menelusuri sejarah misi agar bisa memahami dan menemukan poin yang pantas dipertahankan dan dikembangkan. Mengapa? Jawabannya, bahwa Gereja itu misioner pada hakekatnya. Jadi, dokumen seperti ini memuat satu hal penting, tetapi harus dilihat dengan kaca mata baru.

## Gereja itu misioner

“Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala mahluk” (Mrk. 16:15). Ayat ini mengingatkan kita tentang siapa kita dan apa tugas kita. Gereja sebagai komunitas umat beriman yang dikumpulkan oleh Kristus dan dihidupi oleh Roh-Nya sejak awal keluar dari diri sendiri:ewartakan

keselamatan yang sudah terjadi di dalam peristiwa Yesus Kristus. Warta gembira yang dihidupi oleh Gereja disebarluaskan, sehingga warta tersebut menjadi tawaran yang melegakan dan menggembirakan bagi semua yang mendengarnya, entah itu orang Yahudi entah itu non-Yahudi. Intinya bukan soal memperbesar komunitas, tetapi menyebarkan warta keselamatan ke sebanyak mungkin orang; ke seluruh dunia.

## Wujud Misi: Kesaksian dan Tantangan di Tengah Zaman

Untuk membantu memahami, bagaimana misi Gereja dari zaman ke zaman berlangsung, akan dipakai pembabakan yang dilakukan oleh Raimundo Panikkar, seorang teolog Katolik: kesaksian, pertobatan, perang salib, misi, dialog.

- Tahap kesaksian: Pada tahap ini umat Kristiani perdana memberikan kesaksian atas apa yang mereka alami: hidup bersama Yesus mengubah mereka; mentransformasi mereka. Allah melakukan sesuatu yang luar biasa pada hidup Yesus: bagi mereka sekarang dan kepastian bagi keselamatan mereka. Para murid mengalami kematian sebagai martir untuk bisa tetap mempertahankan keyakinan mereka. Menjadi Kristen berarti mati!
- Tahap pertobatan: Ada pembalikan pada hidup orang-orang Kristen. Dulu mereka dikejar dan dianiaya. Tapi, ketika Kristianitas menjadi agama yang diakui, lalu menjadi agama negara, maka menjadi Kristen bukan lagi berarti mati. “Semua orang” menjadi Kristen. Tapi, ada yang tidak puas. Mereka ini meninggalkan dunia

*„Wherefore like Saint Paul,  
every preacher devoted  
to the salvation of souls  
should have an eye  
not to his own advantage  
but to God's glory.”  
Pope Benedict XV*



Kristen atau Gereja memang memberikan tekanan yang berbeda untuk menjawab tantangan zaman. Tetapi, sekali lagi, mereka hendak menyebarluaskan warta gembira kepada semua bangsa.

yang konon sudah Kristiani, tetapi praktiknya “kafir”. Mereka ini ingin melakukan perubahan hati. Maka, hidup membiara menjamur walaupun tadinya sudah bermunculan eremit-eremit yang mengasingkan diri. Menjadi Kristen berarti mengubah hati, meninggalkan hiruk pikuk dunia.

- Tahap Perang Salib: Agama Islam yang lahir pada abad ke-7 dianggap sebagai ancaman. Maka, nampaknya menjadi obsesi, bahwa semua orang Kristen mempertahankan tanah suci dari kekuasaan yang terjalin dengan agama Islam. Menjadi Kristen adalah mempertahankan kekristenan.
- Tahap misi: Penemuan dunia baru melahirkan satu karakter baru dalam Kristianitas: pergi jauh ke tanah baru untuk menyelamatkan jiwa-jiwa. Mereka yang merasa terpanggil ini kita sebut misionaris. Mereka meninggalkan tanah air dan keluarga dengan tujuan tadi: membuat orang mengakui Kristus dan dengan demikian diselamatkan.
- Tahap dialog: Gereja mulai menghargai agama dan kultur lain. Gereja Katolik mulai berbicara tentang inkulturasi untuk mulai dengan menanamkan Gereja; mengembangkan Gereja muda di tanah yang sungguh berbeda dengan asalnya atau tempat dibesarkan.

Kesamaan dari tahapan-tahapan tadi – walau diberi nama berbeda – adalah, bahwa Gereja dipanggil untuk menyebarluaskan warta Injili ke mana pun. Orang-orang

### Misi yang Terorganisasi

Lewat *Sacra Congregatio de Propaganda Fide* yang didirikan oleh Paus Gregorius XV pada tahun 1622, Gereja mengubah jalur misi kolonial ke misi gerejawi. Seluruh misi harus tunduk kepada kantor pusat Roma. Semua misionaris sesegera mungkin terhubung dengan kongregasi ini dan diutus olehnya, diatur cara bermisinya, dibagi wilayah misinya. Untuk itu dibagilah seluruh dunia misi dalam 12 provinsi yang masing-masing diserahkan kepada tanggung jawab para *nuntius* di Eropa atau *Vikarpatriach* di Timur dekat. Merekalah yang menyampaikan informasi tentang keadaan misi. Tentunya, tarekat-tarekat yang bermisi tetaplah menjadi sumber utama untuk informasi bagi dunia misi.

Francesco Ingoli menulis tiga karya memorial terkait kesulitan dan halangan dalam karya misi. Persoalan yang konon menjadi persoalan utama di hampir seluruh misi adalah pertengkaran kompetensi antara uskup diosesan dengan ordo, atau antara ordo-ordo tua dengan Yesuit. Bahkan, juga di sini rivalitas kebangsaan ikut bermain; belum lagi keserakahan untuk mengumpulkan kekayaan di “tanah seberang”. Ini semua yang membuat misi tak berhasil. Karena itu, Ingoli mengusulkan untuk memilah-milah wilayah misi berdasarkan keanggota tarekat dan kebangsaan. Usulan Ingoli seperti ini membuat kita memahami, apa yang terjadi di kemudian hari, juga di wilayah yang sekarang menjadi negara Indonesia.

Tak mengherankan kalau kongregasi ini menjadi departemen yang paling penting dalam Gereja Katolik karena lewatnya Gereja berhubungan dengan wilayah non-katolik; sebuah kongregasi yang tujuannya adalah untuk merawat, memperkuat dan menyebarkan iman katolik. Mungkin karena pengaruhnya yang kuat dan luas ini, maka prefek (atau pimpinan) Kongregasi *Propaganda Fide* sering disebut “Paus merah”.

### **Misi di Indonesia: Menuju Misi yang Terorganisasi**

Setelah kita membicarakan Vatikan yang mengorganisasi misi, maka kita akan meninjau secara historis misi di Indonesia.

#### **Tahap I: Awal Kedatangan Gereja**

Sebuah tulisan berbahasa Arab membuktikan, bahwa Gereja *Syro-Chalcedonian* sudah hadir di Barus, Sumatera, pada abad ke-7. Lalu, pada abad ke-13 sudah ada gereja di sekitar Palembang. Namun, tidak pernah ada satu tulisan pun yang bercerita, bagaimana nasib mereka kemudian. Seorang penulis membuat hipotesis : proses islamisasi nusantara saat itu memutuskan hubungan dengan Gereja induk.

Beberapa abad kemudian, iman Katolik datang ke Nusantara ini bersamaan dengan kedatangan Portugis. Portugis membuat satu benteng di Ternate. Saat itu, satu kampung di Halmahera merasa terancam. Mereka berkontak dengan Portugis di Ternate, dan pemimpinnya minta dibaptis oleh seorang imam Fransiskan yang bertugas di sana. Peristiwa yang terjadi pada 1534 ini kemudian dirayakan sebagai awal kedatangan Gereja Katolik di Indonesia.

Kesuksesan misi Gereja Katolik seperti ini mau tidak mau dikaitkan dengan kontrak antara Gereja dengan bangsa Portugis dan Spanyol yang memperluas wilayah jajahan mereka. Kontrak ini sering disebut sebagai

*patronat*: para misionaris ikut dengan Portugis dan Spanyol yang wajib melindungi mereka. Kesuksesan ini terhenti di Nusantara karena *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) datang mendesak Portugis sampai ke wilayah Timor dan Flores Timur. Gereja Katolik kemudian tersisa di sana. Sedangkan Gereja Katolik di wilayah kekuasaan Belanda hanya dilayani secara sembunyi-sembunyi.

#### **Tahap II: Pelayanan Para Imam Praja**

Pada tahun 1808 dua imam praja, Prinsen dan Nelissen - yang diusir dari Tanjung Harapan diizinkan masuk ke wilayah *Nederlandsch Oost Indie* (NOI). Kedatangan mereka ini dimungkinkan oleh dua hal: kontrak Gereja katolik dengan Republik Batavia (Belanda) pada 1807, dan pemerintahan yang dipengaruhi oleh ide Revolusi Perancis. Bagi pemerintahan Belanda – yang kemudian diinstruksikan ke daerah jajahannya – ada pemisahan antara negara dan agama. Semua agama diperkenankan di NOI; berbeda dengan sebelumnya ketika wilayah ini dikuasai oleh VOC.

Maka, biasanya tanggal kelahiran Prefektur Apostolik Batavia sering disebut-sebut tahun 1807, walaupun secara resmi adalah 2 April 1826. Ini tanggal Surat Keputusan dari *Propaganda Fide*.

#### **Tahap III: Kedatangan Tarekat-Tarekat**

Abad ke-19 juga ditandai dengan kedatangan bantuan dari tarekat-tarekat. Bisa dicatat misalnya pada 1856 Suster-suster Ursulin yang datang ke NOI mengurus pendidikan para gadis; 1862 Kongregasi Bruder St. Aloysius, 1869 Suster-suster Fransiskanes mendirikan rumah yatim-piatu, 1885 Suster-suster dari Tilburg datang ke Padang; 1898 Suster-suster YMY di Minahasa. Pada tahun 1859 datang juga dua orang imam Yesuit untuk mendukung tujuh orang imam praja yang berkarya di NOI.

## MAXIMUM ILLUD



Surat Apostolik Paus Benediktus XV  
30 November 1919

Terbatas untuk Kalangan Sendiri

DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN  
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA

Jakarta, Juni 2019

### Tahap IV: Pembagian Wilayah Misi

Sampai awal abad ke-20 Serikat Yesus masih menjadi penanggung jawab wilayah misi di NOI ini. Bukan hanya Vikaris Apostoliknya

yang Yesuit, tetapi karya pastoral pun menjadi tanggung jawab Tarekat Yesuit. Dengan wilayah yang luas ini, para Yesuit memerlukan bantuan tenaga. Tetapi, di pihak lain, Vatikan pun menginginkan penginjilan yang lebih terorganisasi.

*Propaganda Fide* membagi-bagi wilayah *Nederlandsch Oost Indie* dan mendirikan Prefektur Apostolik: Kepulauan Maluku dan Papua kepada tanggung jawab MSC (1902), Borneo/ Kalimantan kepada OFMCap (1905), Sumatera kepada OFMCap (1911), kepulauan Sunda Kecil (Nusa Tenggara) kepada SVD (1913, lalau ditambahkan Flores 1914), Celebes/ Sulawesi kepada MSC (1919).

Pembagian wilayah misi di pulau Jawa berlangsung di bawah kepemimpinan Wilhelmus van Rossum, CSM (Prefek: 1918-1932). Wilayah yang sekarang wilayah keuskupan Surabaya diserahkan kepada tanggung jawab CM/Lazaris (1922/1923); sedangkan wilayah yang sekarang menjadi keuskupan Malang kepada O.Carm (1922/1923). Sedangkan wilayah yang sekarang menjadi keuskupan Purwokerto kepada tanggung jawab MSC (1926/1927), bersamaan dengan wilayah sekarang keuskupan Bandung kepada OSC.

Tarekat-tarekat imam yang disebutkan di atas bertanggung jawab atas semua karya pastoral dan bahkan finansial untuk wilayahnya. Sedangkan tarekat bruder dan

suster berkarya di wilayah yang bersangkutan di bawah koordinasi Prefek Apostolik yang biasanya berasal dari Tarekat imam yang bertanggung jawab. Bentuk-bentuk menonjol karya misi di Indonesia adalah karya kesehatan dan pendidikan, selain beberapa karya lain yang mungkin masih dipelihara sampai sekarang.

### **Maximum Illud: menegaskan dan mengoreksi karya misi**

*Maximum Illud* dipublikasikan saat spirit zaman adalah spirit misi. Kita perhatikan poin-poin yang menarik dalam surat apostolik ini.

- 1) Bapa Paus Benediktus XV menghimbau agar Gereja terus mengusahakan yang lebih baik. Misi itu belum selesai (nr.9).
- 2) Misi itu bukan karya eksklusif, tetapi karya demi kemuliaan Allah lewat Gereja. Misi bukanlah karya pribadi atau karya dengan egoisme kelompok (nr. 12).
- 3) Misi tidak terbatas pada wilayah sendiri (13).
- 4) Paus menghimbau untuk ditahbiskannya imam-imam pribumi yang memiliki karakter, mentalitas, dan aspirasi yang sama dengan penduduk setempat (14). Mereka harus dilatih dan dididik bukan hanya dijadikan pembantu para misionaris (15). Maka, diharapkan Gereja dibangun bersama dengan imam pribumi yang terdidik baik (16). *Propaganda Fide* dihimbau untuk mendirikan seminari-seminari (17).
- 5) Bapa Paus juga menghimbau para misionaris untuk tetap mengingat tujuan rohani dari misi (19). Pada kenyataannya masih ada yang berpikir untuk menambah pengaruh negara asalnya sendiri, bukannya bertujuan memperluas Kerajaan Allah (20). Juga para misionaris diharapkan tidak mencari keuntungan material (21). Pengetahuan itu penting, tetapi

yang lebih penting lagi adalah keutamaan: rendah hati, taat, murni (22). Para misionaris harus mendapatkan pendidikan di semua bidang, rohani dan profan (23), memiliki pengetahuan bahasa (24), memiliki kekudusan (26-27), menjadi teladan sebagaimana Yesus Kristus yang adalah teladan utama yang hidup-Nya dikobarkan oleh cinta kasih (28). Semua karya misi berada di tangan Ilahi (29). Tak lupa Bapa Paus juga berterima kasih kepada para suster untuk pelayanan mereka di bidang pendidikan anak, karya karitatif dan sosial (30).

- 6) Bapa Paus menghimbau umat katolik untuk membantu orang-orang yang membutuhkan persaudaraan, yakni mereka yang tak beriman yang berada di bawah keinginan buta dan jahat (31). Cara untuk membantu adalah dengan doa, menumbuhkan semangat misi, dan memberikan bantuan finansial.

### Membangun Gereja Lokal

Sejak 1961 Gereja Katolik di Indonesia memiliki hirarki. Wilayah-wilayah yang dulunya Vikariat Apostolik menjadi keuskupan. Maka, di sini kita berbicara soal “Gereja muda”, tidak lagi “Gereja misi”. Keuskupan-keuskupan mempunyai seminari-seminari sendiri; lalu imam-imam pribumi yang lama kelamaan menggantikan imam misionaris. Apakah dengan demikian Gereja sudah memenuhi “target” misi dan dengan demikian tidak perlu lagi bermisi?

Musyawarah Pastoral dan Sinode Keuskupan selama ini menunjukkan, bahwa ada yang belum selesai dalam “membentuk” Gereja. Persoalan yang dihadapi ternyata bukan hanya soal manajerial, tetapi menyangkut kualitas keberadaan Gereja sebagai persekutuan iman. Ini menyangkut internal dan eksternal.

Membentuk Gereja ada kaitan erat dengan misi. Ini juga bergantung pemahaman

kata “misi” yang adalah hakikat dari Gereja. Kalau misi dimaknai sebagai keputusan, maka misi itu berlaku kapan pun dan di mana pun. Bahkan ketika Indonesia tidak lagi menjadi daerah misi, misi itu tetap menjadi bagian hidup Gereja.

- 1) Karya pelayanan khas yang menonjol selain karya parokial adalah pendidikan, kesehatan, karitas-sosial. Di samping itu masih ada karya komunikasi-sosial, seperti sanggar, radio, dan surat kabar. Kalau kita mempertahankan model pelayanan yang tradisional, nilai apa yang hendak kita perkuat? Apakah mungkin membuka bentuk pelayanan baru?
- 2) Kalau dulu karya-karya pelayanan banyak dilakukan oleh imam, bruder, suster, apakah sekarang awam juga bisa ikut berpartisipasi? Awam pada zaman sekarang sudah banyak yang *qualified*.
- 3) *Evangelii Gaudium* mengingatkan, bahwa misi itu “belum selesai”. Masih banyak orang masih belum mengakui Kristus. Misi kepada yang tidak percaya kepada Kristus tidak serta merta proselitisme, tetapi memberi kesaksian akan warta gembira, bahwa Allah mencintai kita, bahwa Allah mengajak kita ke jalan tertentu, yang seringkali berbeda dengan keinginan manusiawi. Bahwa ada orang-orang yang ingin bergabung dengan kita, mengalami pengalaman menggereja dan pengalaman bersama Allah dengan kita, itu satu anugerah.

Tapi, ingat juga, ada banyak orang miskin. Karya karitatif itu perlu, tetapi karya kasih juga mencakup pemberdayaan mereka, karena kemiskinan identik dengan *voiceless* dan *powerless*. Mereka ini rentan terhadap ketidak-adilan yang diperbuat mereka yang lebih kuat dalam masyarakat.

Masih ada juga orang-orang yang

secara diam-diam meninggalkan Gereja. Ada banyak alasan mengapa orang meninggalkan Gereja. Satu hal yang masih bisa diperhitungkan adalah jurang antara konsep Allah yang dikotbahkan, diajarkan, ditradisikan, dengan pengalaman pribadi. Mereka sering membutuhkan satu pewartaan atau misi internal yang *credible*, yang bisa dipercaya.

Secara internal, bermisi berarti menciptakan ruang yang membuat manusia mengalami Allah, mengalami cinta Allah. Kata Paus Fransiskus: “Biarlah (buatlah) Gereja selalu menjadi sebuah tempat belas kasih dan harapan, di mana setiap orang diterima, dicintai dan diampuni”.

Apa yang terjadi secara internal pun merupakan sebuah kesaksian bagi dunia, bahwa ternyata ada satu tempat yang dikuasai oleh hal-hal tadi: nyata, bukan hanya omongan atau bualan! Paus Fransiskus berkata: “Dunia mendorong kita untuk mencari sukses, kekuasaan, dan uang; Allah mendorong kita untuk mencari kerendahan hati, pelayanan dan cinta”.

- 4) Dunia kita sudah berubah. Sadar atau tidak sadar, banyak nilai tersembunyi yang menjadi “gantungan ideal” bagi anak muda. Mereka dibentuk dalam dunia yang berbeda dengan kita: sedikit lebih makmur, teknologi sudah berkembang, pertemuan antar wilayah dunia sudah menjadi lebih sering, dsb. Menggunakan sarana-sarana modern untuk mewartakan Injil itu bagus, mengikuti jaman. Tapi, lebih penting adalah menyelami cara berpikir mereka, melihat perubahan mental pada mereka, tanpa menyalahkan terlalu

cepat, karena mereka pun produk zaman. Jadi, ini menyangkut isi yang sekaligus menyangkut cara jaman.

- 5) Tidakkah ada yang baik di dalam dunia ini? *Lumen Gentium* sudah pernah berbicara tentang inkulturasi, satu persoalan yang sulit karena budaya bergerak terus. Tapi, di balik itu ada satu hal penting: kita menghargai apa yang tumbuh di tempat jika itu tidak bertentangan dengan nilai Injili; lalu memurnikannya, menjadikannya milik kita. Dengan begitu, Kristianitas dikenal dengan “daya adaptasinya”, yang sebenarnya ungkapan lain dari menemukan bibit injili yang sudah ada di tempat. Maka, Kristianitas tidak menjadi elemen asing di tempat di mana dia hadir.
- 6) Mewartakan Kristus di Asia berarti hidup seperti Dia. Ini adalah pewartaan dalam bentuk kesaksian (FABC 1990). Ini tidak berarti bahwa Gereja di Asia mengabaikan, siapa itu Yesus Kristus. Tapi, penekanan pewartaan itu berbeda. Dengan kata lain, Gereja di Asia ingin mewartakan Kristus bukan secara dogmatis, tetapi mewartakan Kristus yang menghidupi hidup mereka; Yesus Kristus yang hidupnya mewujudkan Kerajaan Allah. Maka, pewartaan nilai-nilai ilahi dalam seluruh hidup Gereja menjadi hal yang penting: internal maupun eksternal.
- 7) Untuk itu, kita harus mempunyai pengamatan dan kepekaan yang kuat terhadap “masalah” di dalam masyarakat karena dengan begitu kita bisa “menjawab” lewat penyampaian dan implementasi nilai ilahi lewat hidup.\*\*\*

## Keluarga Tulang Punggung Gereja dan Masyarakat



dok. yunanto

Pastor Nurwidi pada Misa Pembukaan Pekan Misi ke-IV

Direktur Nasional / Sekretaris Eksekutif Karya Kepausan Indonesia-Komisi Karya Misioner Indonesia Konferensi Waligereja Indonesia (KKI-KKM KWI), RD Markus Nur Widipranoto menyampaikan materi **“Pekan Misi berdasarkan inspirasi Maximum Illud.” Pekan Misi Nasional IV dan Hari Pangan Sedunia 2019 (21 September – 20 Oktober 2019) menjadi Bulan Misi Luar Biasa** yang ditetapkan oleh Paus Fransiskus pada Minggu Misi (20/10/2017) yang juga perayaan 100 Tahun Dokumen Maximum Illud. Berikut ini, Redaksi menyampaikan materi yang telah dipresentasikan (22/9) oleh Pastor Nur Widi.

Saudara-saudari terkasih,  
Untuk bulan Oktober 2019, Saya telah meminta agar seluruh Gereja menghidupkan kembali kesadaran dan komitmen misionernya bertepatan dengan peringatan seratus tahun Surat Apostolik Maximum Illud yang ditulis oleh Paus Benediktus XV (30 November 1919). Visi bijaksana dan kenabiannya tentang kerasulan telah membuat Saya menyadari sekali lagi pentingnya membarui komitmen misioner Gereja dan memberikan dorongan Injili yang segar untuk tugas pewartaannya dan membawa keselamatan Yesus Kristus, yang telah mati dan bangkit kembali, kepada dunia.  
(Pesan Paus Fransiskus pada Hari Minggu Misi 2019)

Teks tersebut di atas menjadi pembuka penjelasan materi yang disampaikan Pastor Nur Widi. Selanjutnya, Pastor Nur Widi memberikan latar belakang gagasan bermisi, inspirasi kegiatan Pekan Misi Dunia, Pekan Misi Nasional berdasarkan dokumen Maximum Illud.

### Gereja adalah Misionaris - Penginjil

Gereja lahir, ada, hidup untuk Mewartakan Injil (EN 14-15) *“Mewartakan Injil kepada segala bangsa merupakan perutusan hakiki dari Gereja... Mewartakan Injil sesungguhnya merupakan rahmat dan panggilan khas bagi Gereja, merupakan identitasnya yang terdalam.”* (EN 14).

Dengan / dari Baptis, setiap orang Katolik harus mewartakan Injil di manapun, kapanpun, kepada siapapun.

### Kodrat Gereja = Kodrat Misioner

"Tanpa Misi, Gereja mati, : Gereja Hidup untuk diutus" Gereja harus bergerak keluar, dari altar menuju Pasar, kembali ke Altar, dari Narsis ke Kenosis. Dibaptis dan diutus, Gereja Kristus dalam Misi di Dunia sesuai Pesan Paus untuk Hari Minggu Misi Sedunia 2019.

### Serikat Kepausan Pengembangan Iman

Paus Pius XII pada 14 April 1926 mencanangkan Hari Minggu Misi , selanjutnya bulan Oktober dijadikan bulan Misi Sedunia dengan kegiatan sebagai berikut:

- Minggu I Pekan Doa untuk Misi
- Minggu II Pekan Kurban
- Minggu III Pekan Penggalangan Dana
- Minggu IV Pekan Syukur atas Panggilan Misioner

### Tujuan Bulan Misi :

1. Membangun kesadaran bermisi
2. Membangun semangat solidaritas
3. Kerjasama misioner dalam doa, derma, kurban, kesaksian

Pekan Misi Nasional telah diselenggarakan tiga kali. Berikut ini penjelasannya

PEKAN MISI	Pekan Misi I 2016	Pekan Misi II 2017	Pekan Misi III 2018
Tujuan	1. Membangun kesadaran bermisi di kalangan umat beriman di seluruh keuskupan 2. Meningkatkan solidaritas dan kerjasama misioner baik dalam doa maupun derma untuk mendukung karya misi Gereja universal 3. Membangun sinergitas misioner antar semua Komisi Pastoral		
Tema	Gereja Misioner, Saksi Kerahiman	Misi di Jantung Hati Iman Kristiani	Bersama Kaum Muda, Kita Wartakan Injil kepada Semua Orang
Tempat	Keuskupan Weetebula	Keuskupan Pangkalpinang	Keuskupan Agung Makassar
Kegiatan	Secara umum dari segi waktu dan pelaksana, ada tiga model yang simultan: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ada yang <b>satu bulan penuh</b>, dari tanggal 1 s.d. 31 Oktober 2019, oleh Keuskupan dan sekalian umat beriman dengan doa rosario dan renungan misioner di tiap-tiap paroki.</li> <li>2. Ada yang <b>satu pekan</b> jelang puncak Minggu Misi Sedunia (Minggu kedua terakhir bulan Oktober), oleh Kelompok-kelompok awam misioner jaringan KKM KWI bersama tim KKM Keuskupan ybs. di tempat-tempat yang telah ditentukan dengan aneka kegiatan edukasi, animasi dan caritas misioner.</li> <li>3. Ada yang <b>tiga hari</b> jelang puncak Minggu Misi Sedunia, oleh pengurus inti KKM KWI, kelompok-kelompok awam misioner, Tim KKM Keuskupan, dan sekalian umat beriman setempat dengan aneka kegiatan edukasi, animasi dan caritas misioner serta selebrasi Hari Minggu Misi Sedunia.</li> </ol>		

### Pekan Misi Sedunia ke-93 dan Hari Pangan Sedunia 2019

**VISI :** Umat Katolik semakin beriman mendalam dan misioner berkobar mewartakan Sukacita Injil dengan pemberdayaan pangan lokal dan sehat

#### **MISI :**

1. Membangkitkan kesadaran dan tanggung jawab seluruh umat Katolik akan rahmat Baptis dan tugas misioner pengembangan iman dan pangan
2. Menumbuhkembangkan kesadaran misioner dalam diri umat Katolik
3. Kerjasama misioner dalam doa, derma dan aksi

**TEMA :** Dibaptis dan Diutus

**WAKTU :** Oktober yang berpuncak pada Minggu, 20 Oktober 2019

**TEMPAT: (Nasional) Keuskupan Bandung**

**Gerak Bulan Misi dan Hari Pangan Sedunia 2019 KAUM BERIMAN (IMAM- RELIGIUS - AWAM)** terlibat dalam empat unsur Pekan Misi dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut:

#### **Edukasi dan Formasi misioner :**

Seminar, Workshop, Rekoleksi, Retret, SOMA(School of Missionary Animators), Penyuluhan, Rosario misioner

**Caritas misioner** : Pengobatan gratis, Bakti sosial, pasar murah, pameran pangan, Hari Pangan Sedunia (HPS), dsb.

**Animasi misioner** : Pentas seni, Gelar budaya, Aneka lomba / kuis / cerdas cermat pengetahuan iman

**Selebrasi misioner** : Perayaan Ekaristi pembuka dan penutup / puncak Pekan Misi

Diharapkan Umat Katolik semakin beriman militan dan misioner Mewartakan Injil.

### Menimba Inspirasi Maximum Illud

**Tema Pokok** : Pewartaan Iman Katolik di seluruh dunia

**Tujuan** : Memberi semangat kepada pelaku misi, Menunjukkan metode-metode misi

### Pelaku Misi (saat dokumen ditulis)

Utama: Uskup – Vikaris Apostolik – Prefek Apostolik, Para misionaris yang diutus ordo/ tarekat

Dukungan: Semua orang Katolik

### Anjuran Paus untuk Setiap Orang Katolik :

1. Mentobatkan orang menjadi murid Kristus
2. Bergabung dengan kerasulan doa
3. Memajukan panggilan imam dan hidup bakti
4. Memberi bantuan ekonomis
5. Bantu penyebaran iman – 1 : beri dana misi
6. Bantu penyebaran iman – 2 : kembangkan Karya Kepausan dengan empat serikat : *Pontifical Mission for the Propagation of Faith* (Serikat Kepausan untuk Pengembangan Iman), *Pontifical Mission Society of the Missionary Childhood* (Serikat Kepausan Anak/Remaja Misioner, SEKAMI), *Pontifical Mission Society of St. Peter the Apostle* (Serikat Kepausan St. Petrus Rasul untuk Pengembangan Panggilan), *Pontifical Mission Union* (Serikat Kepausan Misioner Para Imam, Religius, Awam)

Menyebarkan iman Katolik di seluruh dunia (dokumen MI)	Menyebarkan & menyuburkan iman Katolik di seluruh dunia (konteks saat ini)
<p><b>Arah Misi</b> : Mendirikan/menanamkan Gereja Baru</p> <p><b>Wujud Tindakan</b> : Gereja wajah lokal</p> <p><b>Kebaruan Misi</b>: memajukan panggilan imam pribumi, pendidikan imam pribumi setara dengan imam barat</p>	<p><b>Arah Misi</b>: Mengokohkan Gereja (baru)</p> <p><b>Wujud Tindakan</b> : Partisipasi, transformasi, <i>empowering</i>/pemberdayaan Gereja Berwajah Keluarga:</p> <p><b>Kebaruan Misi</b>: Keluarga Katolik adalah misionaris zaman ini, Keluarga Tulang punggung Gereja</p>

### Keluarga, Misi dan Evangelisasi Pemahaman tentang Keluarga

**Umum** : Persekutuan hidup tetap yang dibangun melalui ikatan perkawinan yang menempatkan kasih pada pusatnya.

**Gereja Katolik** : Persekutuan hidup tetap yang dibangun melalui ikatan perkawinan

yang berpusatkan kasih, berada dalam Kristus serta bersifat monogam dan tak terceraiakan.

**Tradisi dan Kitab Suci** : Keluarga adalah Gereja rumah tangga yang bertanggung jawab menjadi SAKSI KRISTUS. Keluarga adalah keluarga besar pewaris tradisi iman.

## Misi, Evangelisasi dan Gereja Misioner

**Amanat misi Tuhan Yesus:** “Pergilah jadikanlah semua bangsa murid-KU dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat 28:19-20)

Gereja yang misioner mewartakan Injil melalui iman dan pertobatan. Baptis menjadi inisiasi menjadi anggota Gereja dan memiliki tugas utama Misi. Katekese iman menjadi bagian penting untuk Katekese iman : memperdalam, mengungkap dan mewujudkan iman Katolik.

## Perkembangan Misi dari Gereja perdana hingga Pasca Konsili Vatikan II (KV II)

Misi awal : Gereja perdana, terbentuknya Propaganda Fide, Surat Apostolik tentang Misi: Maximum Illud, Dokumen KV II (Ad Gentes), Setelah KV II, ada tiga dokumen tentang misi :

- **Evangelii Nuntiandi** : Evangelisasi: pewartaan Injil yang integral merasuk dan menentukan perhidup manusia personal dan komunal.
- **Redemptor Missio** : Evangelisasi baru : semangat, metode, ungkapan.
- **Evangelii Gaudium** : Gereja misioner : bergerak keluar berbagi sukacita, kerahiman dan pesona Injil sebagai murid-murid yang diutus.

## Keluarga Berevangelisasi di Indonesia

### 1. Keluarga Tulang Punggung Jemaat

**Pada Masa Gereja perdana** : Keluarga (besar) menjadi pusat dan poros, tulang punggung seluruh jemaat/Gereja. Penyalur tradisi iman dan pewarta Injil. Awam berkeluarga sama dengan tenaga inti jemaat: merawat dan mengelola jemaat

**Pada Masa kini** : Pengelompokan umat didasarkan pada keluarga (Lingkungan, Komunitas Umat Beriman, Komunitas Basis Gerejawati). Jumlahnya berkisar 10 –

50 KK, Keluarga adalah inti, pusat, poros jemaat.

Pertanyaan reflektif dalam masyarakat Indonesia:

1. Apakah keluarga-keluarga sekarang sudah menjalankan perannya sebagai pusat, poros dan tulang punggung jemaat?
2. Apakah bila anggota keluarga memilih “jalan lain” karena perkawinan atau alasan lain, keluarga menjadi kompromistis atau seolah tutup mata?
3. Apakah pusat, pandom dan fokus reksa pastoral atau gerak misi/evangelisasi paroki ada dan terarah pada keluarga? Keluarga adalah komunitas para murid yg diutus; perwujudan Gereja misioner; pioner, promotor gerakan pangan lokal, fasilitator kemanusiaan; tulang punggung Gereja dan masyarakat.

### 2. Keluarga Menyalurkan Tradisi Iman

Keluarga adalah penyalur pertama dan utama -tradisi dan isi iman Gereja.-

“Keluarga merupakan tempat di mana orangtua mewariskan iman kepada anak-anak mereka” (EG 66)

Keluarga merupakan sekolah nilai-nilai kemanusiaan dan iman Gereja dengan pendidikan dan keteladanan :

Pembiasaan doa pribadi dan doa keluarga

Disiplin mengikuti misa dan perayaan sakramen-sakramen

Rajin baca dan renungkan Kitab Suci

Aktif ikut kegiatan gerejawati

Aktif dan disiplin dalam latihan rohani

Aktif dalam hidup bermasyarakat

### 3. Keluarga Berevangelisasi Baru

**Surat-surat Katolik** ditujukan kepada jemaat yang sedang kesulitan internal-eksternal (diskriminasi, fitnah, ancaman, ganguan). Umat tetap

didorong memberikan kesaksian Injil, mewartakan dan meresapkannya dalam kebudayaan melalui gaya hidup Kristen.

**Surat-surat Pastoral** mengarah dan membina umat menjadi mercusuar yang memancarkan kebenaran Injil. Jemaat sebagai “keluarga Allah” yang menyinari masyarakat dan menariknya. ikut Kristus bergabung dg Gereja.

### Realitas dalam masyarakat Indonesia

Gereja sebagai kelompok minoritas. Keluarga-keluarga Kristiani cenderung menutup diri (iman sebatas ritual, devosi dan urusan privat). Misi: kata-kata dan kesaksian kepada masyarakat memudar. Maka keluarga Kristiani di tengah masyarakat perlu:

- Didorong untuk terlibat dalam masyarakat untuk bekerja dan berjuang bersama mereka untuk membangun masyarakat yang berkeadilan dan damai.
- Merajut dialog dan kerja sama lintas iman.
- Mengembangkan spiritualitas dialog dan keterlibatan
- Mewartakan yang benar dan suci; bertindak yang benar dan tulus

Keluarga menjadi misionaris di tingkat RT/RW, tingkat akar rumput:

1. Menjadi sahabat bagi siapa saja
2. Terlibat dalam kegiatan kampung secara kritis-profetis sebagai garam, terang, dan ragi masyarakat
3. Hadir dalam suka dan duka tetangga



4. Tampil sebagai pioner dan promotor hidup bersama yang damai bersaudara dan berkeadilan
5. Memberikan hati untuk mengasihi dan mengulurkan tangan untuk melayani kaum KLMTD (Kelompok Lemah, Miskin, Tersingkir dan Difabel)

### 4. Keluarga Misioner Berpusat Pada Kristus

Alasan utama mewartakan iman adalah kasih Kristus. Yesus Kristus adalah kiblat karya misi evangelisasi. Berpusat pada Yesus Kristus adalah kekuatan keluarga Kristiani untuk menjadi saksi kerahimandi tengah kebhinnekaan Indonesia dengan kerelaan berbagi, berbela rasa, dan bersama-sama membangun kehidupan yang rapuh. Keluarga Kristiani harus terus menerus merenungkan Yesus Kristus. \*\*\*

Edy Suryatno

**Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC**  
Uskup Bandung



## Misi: Identitas dan Aktivitas Murid Kristus

Setelah kebangkitan-Nya, Yesus mengutus para murid-Nya ke seluruh dunia untuk memberitakan Injil dan mengusir setan (*bdk Mrk 16: 15-18*). Tugas misioner ini sudah disampaikan Yesus sejak memanggil para murid untuk pertama kalinya: “Ia menetapkan dua belas orang untuk menyertai Dia dan untuk diutus-Nya memberitakan Injil, dan diberi-Nya kuasa untuk mengusir setan.” (*Mrk 1: 14-15*). Tugas perutusan itu didahului dengan tujuan pertama pemanggilan para murid, yaitu menyertai Yesus. Sebelum mendapat tugas misioner secara pasti, para murid diminta untuk mengenal dan bergaul dengan Yesus secara dekat dan akrab hingga sehati-sepikir dengan Yesus. Para murid pun berproses belajar melakukan karya misioner bersama Yesus, bagaimana Yesus memberitakan Injil dan mengusir setan.

Injil Matius merumuskan tugas misioner itu sebagai panggilan untuk menjadikan semua bangsa murid Tuhan. “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.” (*Mat 28: 19-20*) Dalam tugas misioner tersebut, terungkap tiga tugas yang dimandatkan Yesus kepada para murid-Nya, yaitu menjadikan murid, membaptis, dan mengajarkan perintah Yesus, yaitu mengasihi satu sama lain. (*bdk. Yoh 13; 34*) Sedangkan Injil Lukas menekankan tugas misioner sebagai saksi untukewartakan berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa

kepada segala bangsa (*Bdk Luk 24: 47-48*). Injil Yohanes menggambarkan tugas misioner sebagai pewarta yang mengenalkan Yesus yang bangkit dengan berseru “Itu Tuhan!” sebagaimana murid yang dikasihi menunjukkan Tuhan kepada Petrus (*Bdk Yoh 21: 7*). Dengan kata lain, misi seorang murid Yesus adalah membawa atau mengenalkan kepada sesama bahwa Yesus adalah Tuhan. Tugas misioner hanya mungkin dilakukan oleh orang yang telah terlebih dahulu melihat (mengenal) Tuhan hingga mau dan mampu menunjukkan Tuhan pada sesama. (*Bdk Yoh 20: 25*) Dalam Anjuran Apostolik *Evangelii Gaudium* (EG), Sri Paus Fransiskus menekankan sukacita Injil yang terjadi karena perjumpaan dengan Kristus (*bdk EG 1*). Mengutip St. Yohanes Paulus II, Paus Fransiskus menyatakan bahwa: “Tidak mungkin ada pewartaan Injil sejati tanpa secara eksplisit memaklumkan Yesus sebagai Tuhan,...” (EG 110)

Sejak Pentakosta, dengan bantuan Roh Kudus para rasul melakukan karya misi yang diteruskan oleh Gereja, baik hierarki maupun awam, hingga saat ini. Kenyataan ini menunjukkan bahwa karya misioner adalah identitas dan aktivitas Gereja, yaitu hakikat dan kegiatan setiap orang yang dibaptis. Karunia baptisan itulah yang membuat seseorang menjadi Kristen dan karenanya memiliki identitas misioner serta dipanggil mewujudkan identitas tersebut dalam aktivitas misioner. Tak mungkin ada Gereja tanpa panggilan misioner.

Kesadaran akan identitas dan aktivitas misioner ini perlu terus dihidupi

oleh Gereja, terlebih di saat virus sekularisme ini makin merebak di dunia dan menantang kekudusan Gereja. Untuk itulah, setiap hari Minggu sebelum Minggu terakhir pada bulan Oktober diadakan Minggu Misi sedunia. Dalam pesannya untuk minggu misi yang berjudul *Dibaptis dan Diutus: Gereja Kristus dalam Misi di Dunia*, Sri Paus Fransiskus menulis: “Untuk bulan Oktober 2019, saya telah meminta agar seluruh Gereja menghidupkan kembali kesadaran dan komitmen misionernya bertepatan dengan peringatan seratus tahun Surat Apostolik *Maximum Illud* yang ditulis oleh Paus Benediktus XV (30 November 1919). Visi bijaksana dan kenabiannya tentang kerasulan telah membuat saya menyadari sekali lagi pentingnya membarui komitmen misioner Gereja dan memberikan dorongan Injili yang segar untuk tugas pewartaannya dan membawa keselamatan Yesus Kristus, yang telah mati dan bangkit kembali, kepada dunia.” Khusus pada tahun 2019, dalam rangka memperingati 100 tahun Dokumen Pertama tentang misi: *Maximum Illud*, Bapa Suci menetapkan bulan Misi. Lebih lanjut dalam pesan Minggu Misi ke-93 ini, Sri Paus Fransiskus berharap bahwa perayaan bulan Misi 2019 akan membantu kita “untuk menemukan kembali dimensi misioner dari iman kita kepada Yesus Kristus, iman yang dianugerahkan kepada kita dalam baptisan. Hubungan keputraan kita dengan Tuhan bukanlah sesuatu yang bersifat pribadi, tetapi selalu berkaitan dengan Gereja. Melalui persekutuan kita dengan Allah Bapa, Putera dan Roh Kudus, kita, bersama dengan begitu banyak saudara dan saudari kita, dilahirkan untuk kehidupan baru. Kehidupan Ilahi ini bukanlah sebuah produk untuk dijual – kita tidak mempraktikkan proselitisme – melainkan merupakan harta yang harus diberikan, disampaikan dan dinyatakan: itulah makna misi. Kita menerima rahmat ini secara cuma-cuma dan kita membagikannya secara cuma-cuma juga (*bdk. Mat. 10:8*),

tanpa mengecualikan siapapun. Allah menghendaki agar semua orang diselamatkan dengan mengenal kebenaran dan mengalami belas kasih-Nya melalui pelayanan Gereja, sakramen keselamatan universal (*bdk. 1 Tim. 2:4; Lumen Gentium, 48*).”

Agar tujuan Bulan Misi 2019 ini tercapai, Komisi Karya Misioner Waligereja Indonesia bekerja sama dengan Karya Kepausan Indonesia mengadakan kongres misi di Jakarta 1 - 4 Agustus 2019. Konggres misi yang berjudul “Dibaptis dan Diutus” ini dihadiri oleh 300 orang perwakilan dari 37 Keuskupan yang terdiri dari uskup, imam, biarawan-biarawati, dan awam dari berbagai kelompok. Keuskupan Bandung pun turut memeriahkan minggu misi ini dengan berbagai kegiatan untuk membangkitkan semangat misioner, yaitu dengan cara mengarak salib misi dari paroki ke paroki. Salib misi ini adalah replika dari salib kuno dari Paroki St. Yusup Cirebon. Replika salib yang lebih kecil dibagikan juga ke lingkungan-lingkungan untuk menjadi salib yang dapat digunakan dalam doa lingkungan. Perarakan salib dari paroki ke paroki dengan mengambil cara *touring* dengan motor. Salib dihantar dari satu paroki dan disambut oleh paroki lain dengan antusias.

Semoga dengan berbagai aktivitas doa dan karya di Bulan Misi ini, kesadaran akan identitas dan kegigihan aktivitas misioner kita makin tumbuh. Sebagai seorang Katolik, kita semua sesungguhnya adalah seorang misionaris. Semoga ini bukanlah sekedar nama atau sebutan, tetapi juga terungkap dalam berbagai tindakan misioner kita:ewartakan Injil dan melakukan kebaikan. Di situlah misi menjadi identitas dan aktivitas setiap orang Katolik; setiap murid Kristus yang telah menerima karunia baptisan.\*\*\*

*Ut diligatis invicem,  
+ Antonius Subianto B OSC*

## Jakob Sumardjo

Budayawan

# Dulu Buta, Kini Melihat

Dok. Pribadi

Itulah yang harus kita lakukan kalau mau menahan Yesus, Mengikuti Jejak Kristus. Yang buta dapat melihat, yang sakit dapat sembuh, yang kekurangan dicukupi, dan yang mati dihidupkan. Dalam praktek lingkungan ada beberapa yang berbuat demikian, tetapi lebih banyak yang tak peduli.

Kalau ada yang buta rohani bukannya ditolong dengan dibukakan matanya, tetapi si buta justru dibiarkan tersandung-sandung hidupnya sampai babak belur, atau justru disingkirkan dari hidup lingkungan. Kalau ada yang sakit berat dibiarkan menanggung seorang diri dan akhirnya mati. Kalau ada umat yang kesulitan mencari rejeki untuk dapat menghidupi keluarganya tiap hari, lingkungan yang justru membutuhkan orang itu hidup dalam kekurangannya. Yang buta tak dibuat melihat, yang sakit tak disembuhkan, yang kekurangan tak dicukupkan, yang akan mati tak dihidupkan.

Manusia kadang kejam mirip hewan. Binatang memang ditakdirkan untuk saling memakan satu sama lain. Yang hidup dibuat mati untuk dimakan. Korban terakhir justru binatang tidak membunuh binatang lain, tetapi hidup dari makan tumbuhan dan bijian. Yang paling kuat memangsa yang lebih lemah atau paling lemah. Binatang hidup dari menjadikan binatang lain sebagai korban, yang hidup dimatikan demi hidupnya sendiri.

Manusia bukan binatang, manusia kebalikan binatang. Kalau binatang memakan korban binatang lain supaya dapat terus hidup, manusia dibukakan matanya untuk mengorbankan dirinya bagi orang lain. Putera Allah sendiri mengorbankan diriNya untuk manusia. Dalam salah satu mitologi di Flores juga dikisahkan adanya Pencipta yang menciptakan bumi, tetapi bumi ini dipenuhi air seluruhnya. Putera Pencipta membujuk Bapanya agar diciptakan daratan supaya manusia dan makhluk hidup lain dapat hidup. Sang Pencipta menjawab, boleh saja ada daratan di bumi, tetapi hanya tubuhmu yang dapat menjadi daratan. Sang Putera bersedia mengorbankan dirinya dengan menghancurkan tubuh dan diperas darahnya sehingga berjatuh di atas permukaan air di bumi, dan serentak dengan itu maka serpihan tubuhnya menjadi daratan dan pulau-pulau di bumi.

Dalam relief candi Borobudur banyak dikisahkan tentang pentingnya mengorbankan diri untuk kepentingan orang lain. Salah satu relief itu mengisahkan seorang raja yang ketika duduk di singgasananya, tiba-tiba datang seekor burung merpati dan mencari perlindungan dari raja. Raja heran mengapa ada seekor merpati yang minta perlindungan padanya. Ternyata baru diketahui ketika seekor burung rajawali sedang memburu burung merpati itu

untuk dimangsa karena sudah amat kelaparan. Rajawali minta keadilan sang raja, yaitu untuk menyerahkan merpati itu kepadanya karena memang itu sudah takdirnya untuk dijadikan mangsanya. Raja membenarkan takdir hidup hewan-hewan ini, bahwa mereka hidup dengan saling memangsa yang lain. Raja akan melawan takdir kalau melindungi hidup burung merpati dengan membiarkan rajawali mati kelaparan. Raja yang amat bijaksana itu akhirnya memutuskan bagaimana merpati tetap hidup dan rajawali juga tetap hidup, yaitu dengan memotong anggota tubuhnya untuk diberikan pada rajawali sebagai ganti merpati. Rajawali tetap hidup dan merpati tetap hidup berkat pencerahan pikiran manusia, yang tadinya buta kini dapat melihat kebenaran.

Ada takdir binatang dan ada takdir manusia. Takdir binatang saling memangsa, takdir manusia saling menghidupkan. Dia bisa hidup, akupun juga tetap hidup. Dalam relief Budha di candi Borobudur justru dikisahkan bahwa binatang yang berpikiran menolong manusia dengan mengorbankan dirinya. Kisah itu mengenai seekor gajah yang hidup dekat rumah pertapaan para pendeta. Pada suatu saat para pendeta di situ sudah beberapa hari tidak dapat makanan. Gajah yang menyaksikan ancaman kematian para pendeta itu, memutuskan untuk menjatuhkan dirinya dari jurang dekat asrama itu. Gajah terjun dari jurang agar para pendeta dapat menyantap tubuhnya menyambung hidup.

Kisah-kisah kearifan manusia ini kadang justru ditolak oleh yang mau ditolongnya, karena kebutaanya. Kisah dari masyarakat Jawa dapat menjelaskan perkara ini. Kisahnya dikenal sebagai Demang Kedangkrang. Demang adalah pegawai kraton Jawa tingkat bawahan.



Ada seorang demang tua yang sudah puluhan tahun mengabdikan pada para pangeran dan raja, namun tetap saja miskin dan terlunta-lunta (kedangkrang). Hal ini disaksikan oleh dua pangeran penganut kebatinan. Dua pangeran itu bertaruh bahwa demang itu hidup melarat karena sudah takdirnya. Sedang pangeran yang lain menolaknya, demang itu melarat selama hidup karena wataknya sendiri. Untuk membuktikan hal itu pangeran-pangeran itu bertaruh uang mereka sendiri untuk diberikan kepada demang, tetapi melalui sahabat keduanya yang tempat tinggalnya jauh dari istana. Pangeran memberikan surat kepada demang agar diberikan kepada sahabat mereka yang jauh itu. Isi surat itu tak diketahui oleh demang, tetapi berisi pesan agar orang yang mengantar surat ini diberikan sejumlah besar uang untuk hidup masa tuanya, kelak uang itu akan diganti oleh kedua pangeran. Demang yang mendapat perintah itu mengeluh dan mengutuk para pangeran sebagai tak berperikemanusiaan, sudah tua begini disuruh mengantar surat ke tempat yang amat jauh. Demang menunjuk teman kerjanya yang masih muda. Tentu saja pemuda itu tak dapat uang, dan demang tetap kedangkrang.

Sia-sia saja kita menolong orang yang tak mau menolong dirinya sendiri.\*\*\*

**R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS**

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR



## Tumbuhnya Tunas Daud

Yer.23:5-6

*“Sesungguhnya, waktunya akan datang, demikianlah firman TUHAN, bahwa Aku akan menumbuhkan Tunas adil bagi Daud. Ia akan memerintah sebagai raja yang bijaksana dan akan melakukan keadilan dan kebenaran di negeri. Dalam zamannya Yehuda akan dibebaskan, dan Israel akan hidup dengan tenteram; dan inilah namanya yang diberikan orang kepadanya: TUHAN, keadilan kita”.*

Daud adalah raja Israel yang sangat termasyhur. Ia juga sekaligus adalah seorang hamba Allah yang terpilih dan terkasih. Keterpilihannya nampak dari Allah yang berkenan menganugerahkan kepadanya berkat yang luar biasa besarnya (2Sam.7:1-17). Keagungan Daud tak lantas pudar saat dirinya tak lagi berkuasa. Generasi setelahnya masih terus mengenangkan keagungan Israel di zamannya. Beberapa bahkan sangat rindu akan suasana pada waktu itu. Mereka berusaha mengembalikan kejayaan dan keagungan Daud di masa mereka. Kebanggaan sebagai keturunan Daud, terutama bagi raja-raja setelahnya menjadi suatu gengsi tersendiri yang bersifat sangat istimewa.

### Tunas harapan

Sayangnya, kebanggaan itu tinggallah kebanggaan kosong semata. Pola perilaku raja-raja setelahnya sangat mengecewakan. Pola hidup mereka jauh berbeda dari teladan yang diberikan Daud, leluhur mereka. Kondisi ini menjadi

keprihatinan besar bagi bangsa Israel. Kerinduan mereka akan kejayaan sekaligus sosok Daud menjadi keprihatinan sekaligus harapan mereka. Keprihatinan dan harapan ini ditangkap dan disuarakan nabi Yeremia. Buahnya, nubuat tentang akan hadirnya 'Tunas Daud' (Yer.23:5-6). Dalam nubuatnya, Yeremia menyatakan bahwa Allah menjanjikan datangnya Tunas Daud yang adil.

'Tunas Daud' menjadi nubuat penting yang mengalihkan perhatian bangsa Israel dari sisa-sisa kambing domba ke sosok raja baru yang akan datang. Nabi Yeremia menubuatkan keselamatan yang membawa keadilan dalam diri sosok raja baru itu sebagai yang ditumbuhkan Allah sendiri. Dengan kata lain, inisiatif menghadirkan raja adil itu datang dari Allah, bukan dari manusia. Inisiatif Allah ini menunjukkan bahwa Allah tak pernah tinggal diam. Allah tak pernah membiarkan umat pilihan-Nya mengalami ketidak-adilan.

Pertama-tama, perlu disadari bahwa pemilihan ungkapan 'tunas' sebagai kiasan merupakan gagasan yang sangat pintar (bdk. Za.3:8; 6:12). Pada musim semi, tunas-tunas senantiasa bermunculan dari tunggul-tunggul pepohonan yang kering di musim gugur dan dingin. Dengan mekanisme semacam itulah seorang raja baru akan hadir bagi bangsa Israel, secara khusus di kerajaan Yehuda yang menjadi tempat aktivitas kenabian Yeremia. Raja yang adil dan

bijaksana ini akan muncul dari keturunan atau dinasti Daud yang pada waktu itu dalam kondisi mengenaskan, bahkan yang sumbunya berkedip-kedip hampir padam.

Pertanyaannya, siapakah tunas yang dimaksudkan itu? Nabi Yeremia menubuatkan akan tampilnya seorang raja dari keluarga Daud yang memiliki tiga keunggulan atau keutamaan. *Pertama*, sanggup memerintah sebagaimana layaknya seorang raja yang baik. *Kedua*, memiliki kebijaksanaan yang datang dari Allah. *Ketiga*, siap menegakkan keadilan dan kebenaran di tengah bangsa Israel yang sedang mengalami krisis kepercayaan. Ketiga keutamaan ini menunjukkan kriteria sang tunas sebagai seorang hamba Allah yang sejati sebagaimana Daud, bapa leluhurnya. Tunas itu akan mendapat julukan 'TUHAN, keadilan kita'. Julukan ini sebenarnya bertujuan menyindir raja Zedekia yang memerintah saat itu. Pola perilaku raja Zedekia berlawanan dengan makna namanya. Zedekia bermakna 'TUHAN, keadilanku'. Akan tetapi, sayangnya tingkah laku raja yang bernama itu sangat jauh dari makna namanya.

### **Tunas Mesias**

Pertanyaan berikutnya, kira-kira kapan tunas Daud yang adil itu akan datang? Yeremia menyatakan bahwa tunas itu akan hadir ketika saatnya telah tiba (Yer.23:5). Kondisi di mana saat itu tiba sangat tergantung dari pola hidup yang dibangun dan dihayati bangsa Israel atau umat beriman pada umumnya yang juga menantikan kehadiran sang tunas. Pada saat penantian itu umat diminta atau dituntut supaya hidup dengan penuh iman dan kasih. Dengan hidup semacam itu, umat beriman dapat tetap hidup dalam pengharapan, meskipun menghadapi saat-saat yang paling sulit sekali pun.

Sekian lama umat beriman menderita lahir-batin akibat para raja atau pemerintah yang melaksanakan roda pemerintahan sesuka hati mereka. Melalui nubuatnya, Yeremia menegaskan umat beriman supaya tidak cemas. Pada saatnya penderitaan itu akan berakhir. Allah akan menggusur raja-raja yang bermutu rendah itu dan menggantinya dengan sang tunas, yaitu seorang gembala yang baik. Tak seperti para pendahulunya, sang tunas akan memerintah dengan adil dan bijaksana. Bersama dengan teks Yes.11:1 (“Suatu tunas akan keluar dari tunggul Isai, dan taruk yang akan tumbuh dari pangkalnya akan berbuah”), nubuat ini menjadi inti pengharapan mesianis yang berkembang di Israel pada masa selanjutnya. Bahkan, 'tunas' kemudian menjadi julukan bagi sang Mesias (Za.3:8; 5:12).

Pertanyaan yang paling penting adalah mengapa Allah melakukan itu semua? Alasan utamanya adalah karena Allah peduli terhadap umat-Nya. Kemurahan-hati Allah melindungi umat yang terserak ke segala penjuru negeri. Artinya, Allah selalu berusaha menjangkau umat di dalam kondisi yang paling sulit sekalipun untuk menyelamatkannya. Kemurahan-hati Allah itu pulalah yang akan mengembalikan umat beriman ke padang rumput yang baik, simbol untuk Tanah Terjanji sebagaimana digambarkan dalam teks Yeh.34:14, “di padang rumput yang baik akan Kugembalakan mereka dan di atas gunung-gunung Israel yang tinggi di situlah tempat penggembalaannya; di sana di tempat penggembalaan yang baik mereka akan berbaring dan rumput yang subur menjadi makanannya di atas gunung-gunung Israel”.\*\*\*

# Filsafat Katolik

*Dr.Fransiskus Borgias MA.\**

Saya mulai mengajarkan Sejarah Filsafat Abad Pertengahan (SFAP) sejak 1995 sampai sekarang. Tahun 1995, Pastor Agus Rahmat OSC, pengajar mata kuliah tersebut saat itu, pergi studi S3 ke Belanda. Ia menunjuk saya sebagai penggantinya. Sejak belajar filsafat barat di STF Driyarkara Jakarta di bawah Prof.Dr.Kees Bertens MSC, saya terganggu dengan sebutan *Dark Ages* alias Abad Pertengahan (*medium aevum*) itu. Saya bertanya, seberapa gelapkah abad kegelapan itu? Artikel ini bermaksud menjawab pertanyaan tersebut.

Sebelum menjawab, terlebih dahulu saya menyampaikan pandangan beberapa pihak yang gencar mempostulasikan nama Abad Kegelapan, atau Abad Tengah, dengan konotasi abad terjepit (terjepit di antara dua peradaban yang ditandai maksimalisasi penggunaan rasio manusia, yaitu kurun sejarah filsafat Yunani, dan jaman rasionalisme Aufklaerung abad ke-18). Kurun yang ada di antara dua tonggak tadi, kurun terjepit atau terhimpit, disebut Abad Tengah, Abad Pertengahan. Itulah Abad Kegelapan (Dark Ages). Bahkan ada juga yang memberi keterangan pejoratif, Abad Kegelapan Budi, atau Malam Gelap Peradaban.

Di antara sejarawan filsafat Barat yang menganut pandangan ekstrem ini adalah Will Durant. Tahun 1926, ia menerbitkan buku *The Story of Philosophy*. Setelah menguraikan beberapa tokoh agung dalam kurun filsafat Yunani (Plato, Aristoteles, Sokrates dibahas sebagai bagian dari Plato), Durrant melewati seluruh kurun SFAP, dan langsung ke Filsafat Barat Modern yang dimulai oleh

Descartes pada abad tujuhbelas. Semua tokoh dan pergumulan filsafat dalam kurun waktu tersebut, yang merentang dari abad ketiga (Justinus Martir, Origenes, Plotinos) hingga ke abad tujuhbelas, sama sekali tidak dilirik Durrant. Dalam buku itu tidak ada nama Petrus Abelardus, Boethius, Agustinus, Bonaventura, Albertus Agung, Thomas Aquinas, Duns Scottus, Roger Bacon, William Ockham, dll. Begitu juga para filsuf Agung dalam tradisi Skolastik Islam (Averroes, Avicena, dll), dan filsuf Skolastik Yahudi seperti Moses Maimonides, Yehuda Halevi, dll. Singkatnya, tokoh agung abad pertengahan ini lengkap dengan pemikiran filosofis dan teologis mereka dianggap sampah oleh Durrant dan tidak dipandang serius. Tentu saja pandangan itu sangat ekstrem. Durrant mewakili mashab yang beranggapan bahwa Abad Pertengahan adalah Abad Gelap.

Untunglah, saya membaca banyak filsuf lain yang bersikap lebih dan bahkan sangat positif terhadap kurun tersebut. Misalnya buku Etienne Gilson, *History of Middle Ages Philosophy*. Begitu juga buku monumental Frederick Copleston, *History of Philosophy* (terdiri atas beberapa jilid tebal). Bahkan Copleston menulis buku khusus tentang Abad Pertengahan, *A History of Medieval Philosophy*. Juga ada buku filsafat yang terkenal pada masanya dari F.J.Thonnard, Carmen di Mascia, dan Julian Marias (Spanyol). Semua tokoh ini, berbeda dengan Durant, memberi perhatian besar dan serius terhadap kurun SFAP.

Masih ada satu nama yang saya beri perhatian khusus, Bertrand Russel, *History of Western Philosophy*. Beberapa

tahun lalu buku itu diterjemahkan ke Indonesia. Buku ini mendapat perhatian khusus, karena Russel memberi judul unik terhadap kurun yang dibahas ini. Russel memberi judul Filsafat Katolik, *Catholic Philosophy*. Dalam kurun ini ada tokoh patristik dan skolastik. Ini menarik, karena Russel bukan Kristiani. Yang menarik ialah bahwa dalam buku Russell ini kita temukan beberapa nama yang tidak ada dalam buku sejarah filsafat Barat umumnya. Misalnya, Russell membahas walau singkat, nama tokoh gereja seperti Ambrosius dan Hieronimus, yang sejaman dengan Agustinus (tokoh ini ada dalam buku filsafat lain). Ketiganya adalah tokoh abad kelima.

Pada abad keenam, Russell membahas dua dari tiga nama besar abad keenam. Ketiga nama besar tersebut adalah Gregorius Agung, Benediktus dari Nursia, dan Kaisar Justinianus. Ketiga nama ini mendapat perhatian besar dari Russell. Yang juga menarik dari buku Russell ialah bahwa di satu pihak ia mengakui adanya jaman kegelapan itu dalam sejarah Eropa. Tetapi ia juga menegaskan bahwa, pertama, kurun itu tidak sangat gelap sebagaimana digambarkan oleh tokoh-tokoh angkuh jaman Pencerahan yang antiklerikal dan anti-gereja. Kedua, Russel juga sangat mempersempit cakupan kurun abad kegelapan itu, mulai dari jaman kehancuran Roma tahun 476 hingga ke awal kebangkitan Renesans Karoling abad kesembilan. Hanya lima abad. Lebih pendek dibandingkan dengan rentang yang dihitung Durrant, dari abad ketiga, sampai abad keenam-belas, jadi, empatbelas abad.

Menurut Russell, sebagaimana bagi sejarawan gereja Katolik seperti Henry Daniel-Rops, kurun kegelapan itu tidak sungguh gelap. Alasannya ialah karena

ada beberapa tokoh yang tetap tekun dan setia menyalakan obor peradaban sepanjang lorong gelap itu. Gregorius misalnya, dengan intuisinya membangun tradisi kepemimpinan gereja dengan bukunya yang sangat berpengaruh besar, tidak hanya di dalam gereja, melainkan juga pada tatanan sipil, *Book of Pastoral Rule*. Begitu juga dengan Benediktus Nursia yang memulai tradisi monastik di Barat dan menulis Regula terkenal. Begitu juga Justinianus yang terkenal dengan *Justinian Code*, undang-undang Romawi. Gregorius Agung-lah yang mengutus misionaris ke Inggris, ke Kent dan membangun markas di Canterbury. Dari sana Kristianitas berkembang pesat di Inggris dan Irlandia. Pada abad berikutnya, lewat Patrick, Columba dan Columbanus mereka mengkristenkan Jerman dan Belanda. Ketika Karel Agung mencanangkan Renesans Karoling, ia memanggil tokoh pendidik dari Irlandia, Alcuinus.

Jadi, abad gelap itu, tidak sungguh-sungguh gelap. Sebagai pengajar Sejarah Filsafat Abad Pertengahan pada Fakultas Filsafat di Universitas Katolik, sepantasnya saya canangkan dan mempertahankan pandangan dan keyakinan historis dan filosofis seperti itu.\*\*\*

\* Dosen Teologi Biblika FF-UNPAR Bandung. Anggota LBI dan ISBI

**RP. Riston Situmorang, OSC**  
 Anggota Priorat dan Tim Retret PSP

## Tiga Tambahan Formulasi Pengutusan dalam Missale Romanum 2008

Dok. Prihadi



Tata Perayaan Ekaristi (TPE) 2005 versi bahasa Indonesia adalah terjemahan dari *Ordo Missae* yakni salah satu bagian dari *Missale Romanum (MR) editio typica tertia* versi bahasa Latin tahun 2002 selain *Institutio Generalis Missalis Romani (IGMR)* atau Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR); *Normae Universalis de Anno Liturgico et Calendarium Romanum Generale* atau Norma-norma umum tentang Tahun Liturgi dan Kalender Romawi secara umum; dan *Sacramentarium* atau sakramentarium yakni teks-teks doa presidensial dalam Misa yang belum diapprobasi atau belum “dikonfirmasi” oleh Tahta Suci.

*Missale Romanum* yang terbaru yang kita pakai sekarang adalah *reimpressio emendata Missalis Romani* tahun 2008 yang memperbarui MR 2002. Salah satu perubahan yang terjadi adalah penambahan formulasi ritus Pengutusan dalam Misa sebagai alternatif dari rumusan tradisional yakni “*Ite missa est*”. Ada tiga tambahan rumusan yang ditawarkan oleh MR 2008 yang dijawab oleh umat dengan kata-kata: *Deo gratias* (Syukur kepada Allah). Ketiga rumusan tersebut adalah:

- *Ite, ad evangelium Domini annuntiandum*
- *Ite in pace, glorificando vita vestra Dominum*
- *Ite in pace*

Ketiga tambahan rumusan yang ditawarkan ini, diharapkan dapat memperjelas dan mempertegas dimensi pengutusan dalam misa sehingga relasi yang kuat antara misa itu sendiri sebagai suatu perayaan sakramen dengan dimensi misi bagi dunia (setelah perayaan) semakin terlihat jelas dan dinyatakan secara eksplisit. Dengan demikian, ketiga bentuk pengutusan yang baru muncul dalam MR 2008 ini dapat

dipakai sebagai pengganti rumusan “*Ite missa est*” dalam berbagai kesempatan misa.

Dalam PUMR 168 dikatakan: “Langsung sesudah berkat, imam mengatupkan tangan dan berkata: *Perayaan Ekaristi sudah selesai*. Umat menjawab: *Syukur kepada Allah*. Kemudian imam melanjutkan: *Pergilah! Saudara diutus*, dan umat menjawab: *Amin*.” (bdk. TPE 2005). Pengutusan dinyatakan oleh Diakon dengan ungkapan “*Ite missa est*”. Kata Misa sendiri berasal dari ungkapan “*Ite missa est*” ini. *Missa est* bisa berarti dua hal: yang pertama, Misa atau perayaan Ekaristi telah selesai atau yang kedua, tugas perutusan untukewartakan apa yang telah dirayakan dalam misa tersebut. *Missa est* dalam bahasa Latin adalah bentuk *participium perfectum passivum femininum* yang berarti diutus/dikirim yang berasal dari kata *mittere*, berarti mengirim atau mengutus. Maka kata Yesus kepada murid-murid-Nya: “Sebagaimana Bapa mengutus Aku, demikian juga Aku mengutus kamu” (bdk. Yoh 20:21). Bapa telah mengutus Putra-Nya ke dunia untuk menebus dosa-dosa kita sehingga Ia harus menderita, wafat, dan akhirnya bangkit. Misteri Paskah inilah yang kita rayakan dalam perayaan Ekaristi sehingga kita dapat bersatu dan masuk dalam hidup dan misi Yesus sendiri.

### **ITE, AD EVANGELIUM DOMINI ANNUNTIANDUM**

Rumusan Pengutusan MR 2008 yang pertama ini dapat diterjemahkan dengan “Pergilah untukewartakan Injil Tuhan”. Tekanan pada kata-kata “Injil Tuhan” menunjukkan bahwa pengutusan yang kita terima membuat kita aktif dalamewartakan kabar sukacita akan kebangkitan Kristus. Pengutusan ini membuat kita berani untuk mengabarkan berita gembira kepada banyak orang. Yesus

berkata kepada murid-murid-Nya: “Jangan takut, pergi dan katakanlah kepada saudara-saudara-Ku supaya mereka pergi ke Galilea, dan di sanalah mereka akan melihat Aku” (bdk. Mat 28:10; Mrk 16:7; Luk 8:1).

Selain itu, pengutusan ini juga bernuansa evangelisasi. Yesus menegaskan kepada murid-murid-Nya agar mereka pergi ke seluruh dunia dan memberitakan Injil kepada segala makhluk, dan bahkan agar mereka menjadikan semua bangsa sebagai pengikut Kristus dengan cara membaptis banyak orang. Yesus mengutus murid-murid-Nya agar mereka memberitakan Injil Kerajaan Allah di mana-mana sebab Kerajaan Allah ada di antara mereka (bdk. Mat 28:19; Mrk 16:15; Luk 8:1).

#### **ITE IN PACE, GLORIFICANDO VITA VESTRA DOMINUM**

Rumusan Pengutusan MR 2008 yang kedua ini dapat diterjemahkan dengan “Pergilah dalam damai sambil memuliakan Tuhan dengan hidup saudara”. Rumusan ini berasal dari tradisi bahasa Italia yang merujuk pada kata-kata pengutusan yang dipakai oleh St. Ireneus (bdk S. Irenaeus Lugdunensis, *Adversus haereses*, IV, 20, 7). Formulasi pengutusan ini menekankan aspek pemuliaan Tuhan dalam hidup kita masing-masing. Pemuliaan atau *glorifikasi* tidak berhenti hanya pada kegiatan liturgi saja tetapi dilanjutkan dalam hidup kita sehari-hari. Kateksimus Gereja Katolik no 1332 mengatakan: “Misa kudus, karena Liturgi, dimana misteri keselamatan dirayakan, berakhir dengan pengutusan umat beriman (*missio*), supaya mereka melaksanakan kehendak Allah dalam kehidupannya sehari-hari”.

Di samping itu, pengutusan ini juga menjadikan hidup umat beriman semakin lama semakin baik dan dapat menjadi rahmat sukacita dan kebahagiaan bagi orang lain. Umat yang telah menerima anugerah Allah dalam perayaan Ekaristi adalah orang-orang yang sudah diberkati.

Dengan demikian, mereka pun harus menjadi berkat bagi orang lain. Umat diutus menjadi pembawa rahmat bagi yang lapar akan kebenaran, menjadi sukacita bagi yang berdukacita dan menjadi segala-galanya bagi semua orang (bdk. 1 Kor 9:22).

#### **ITE IN PACE**

Rumusan Pengutusan MR 2008 yang ketiga ini dapat diterjemahkan dengan “Pergilah dalam damai”. Perutusan ini menciptakan damai sejati dalam Yesus Kristus bagi seluruh umat yang berpartisipasi dalam Misa. Tambahan rumusan ini adalah yang paling pendek, padat, dan jelas. Pengutusan ini menekankan undangan untuk bermisi bagi dunia yang sangat nyata dengan cara membawa damai. Buah-buah yang kita peroleh melalui perayaan Ekaristi dipraktekkan dengan membuat dunia sekitar kita menjadi damai. Yesus bersabda: “Dalam hal inilah Bapa-Ku dipermuliakan, yaitu jika kamu berbuah banyak dan dengan demikian kamu adalah murid-murid-Ku. Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu (bdk. Yoh 15.8.16)

Demikianlah, ketiga formulasi pengutusan ini (MR 2008) ditambahkan untuk melengkapi formulasi sebelumnya (MR 2002) sehingga dapat digunakan dengan sebaik-baiknya. Sayangnya, terjemahan ritus pengutusan dalam bahasa Indonesia ini belum diresmikan. Mari kita doakan agar semua pihak yang terlibat baik diri sisi terjemahan maupun dari sisi kewenangan dapat bekerjasama dengan baik sehingga suatu saat rumusan-rumusan ini sudah dapat dipakai. Mudah-mudahan dalam waktu dekat. Semoga!\*\*\*

## Menghidupi Jati Diri sebagai Anak-Anak Allah

Keluarga Siswa-Siswi Katolik, Bandung, atau yang akrab disebut KSK, mengadakan retreat di Pondok Tempayan, Garut (13-15/9). Acara ini dihadiri oleh empat puluh siswa-siswi Katolik yang bersekolah di sekolah negeri atau sekolah swasta non-Katolik di Bandung dan beberapa kota di luar Bandung (diantaranya berasal dari Tasikmalaya dan Cirebon). Mereka didampingi oleh Agustina Utami, Frater Alberto Alves Pereira dan Frater Andreas Agung Bowo Laksono. Kegiatan yang diselenggarakan setahun sekali ini, bertujuan memberi bekal dan pemahaman yang mendalam akan nilai-nilai Kristiani yang berguna bagi hidup mereka sebagai remaja, secara khusus sebagai pelajar yang bersekolah di sekolah non-Katolik dengan berbagai macam tantangannya.

Retreat yang berlangsung tiga hari dua malam ini, mengambil tema: "LGBT" (*Lo Gue Butuh Tuhan*). Anak-anak diajak untuk mengenal dan memahami jati diri mereka sebagai Anak Allah. Sebagai anak Allah, mereka memiliki tugas perutusan menjadi garam dan terang dunia dalam setiap peran yang mereka jalani di rumah, sekolah, Gereja, dan masyarakat. Menjadi garam dan terang dunia berarti menjadi sosok pembeda, sosok yang memberi perubahan ke arah yang lebih baik. Tugas perutusan yang tidak mudah dan memiliki banyak tantangan, membuat mereka membutuhkan Allah dan perlu menjalin relasi dengan Allah. Dalam hal ini, anak-anak diingatkan kembali akan pentingnya Perayaan Ekaristi dan doa-doa devosi sederhana sebagai sarana yang disediakan oleh Gereja untuk berelasi dengan Allah.

Dalam kegiatan ini, panitia dan pendamping menyediakan juga *games* yang seru dan menarik, menginternalisasi nilai-nilai yang sudah diberikan dan untuk memupuk rasa persaudaraan sebagai keluarga. Anak-anak sangat merasa senang dan bergembira mengikuti acara ini. Dalam acara ini, telah terpilih pula pengurus KSK yang baru untuk periode satu tahun ke depan. Retreat ini ditutup melalui Perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh pastor pembimbing KSK, RD. Vincentius Dwi Sumarno. "Semoga dengan segala macam hal yang diperoleh dan dihasilkan dari acara retreat ini, para peserta dapat semakin bertumbuh dan berkembang ke arah kebaikan yakni, mejadi garam dan terang dunia dalam Kristus", ungkap Pastor Dwi dalam homilinya.\*\*\*



## Sederhana, Berkesan, dan Berbekas

Tiga kata dari beragam kata dan kalimat yang muncul dari diskusi yang diikuti 95 peserta *Focus Group Discussion* Pemetaan Formatio Kaum Muda Keuskupan Bandung, di Aula Yohanes Paulus, Bumi Silih Asih (31/8). Peserta yang terdiri dari penggerak Bina Iman Remaja, Orang Muda Katolik, dan penggerak Keluarga Muda, yang berasal dari paroki dan kelompok kategorial berdiskusi dan berdinamika bersama dalam suasana keakraban yang tinggi. Kegiatan ini juga dihadiri oleh Seksi Kepemudaan Paroki dan RP. Emanuel Bambang Adhi Prakoso, OSC.

Kegiatan ini diawali dengan pengantar dan penjabaran Konsep Formasi Berjenjang oleh RD. FX Wahyu Tri Wibowo (Ketua Tim Fokus Pastoral) serta Ibrahim Aryon (Tim Formatio), yang dilanjutkan dengan *sharing* pengalaman proses kaderisasi yang dilakukan oleh Komisi Kepemudaan, Gereja Mahasiswa, dan Bidang Keluarga Muda Komisi Keluarga Keuskupan Bandung. Setelah itu, peserta dibagi berdasarkan kelompok umur (untuk OMK), kelompok Penggerak Bina Iman Remaja, dan kelompok Penggerak Keluarga Muda.

Pada diskusi sesi I, peserta diajak untuk berbagi pengalaman mengenai proses pendampingan yang pernah diikuti dan pendampingan yang pernah dilakukan di komunitas masing-masing. Peserta melontarkan pendapat bahwa perjumpaan di dekanat dan keuskupan membantu mereka menambah wawasan terkait pendampingan dan pembinaan. Selain itu, disadari atau tidak, kelompok komunitas di Gereja dapat mengubah orang dan meneguhkan langkah gerak atau dengan kata lain mewujudkan *transformasi personal*.

Peserta menyadari bahwa pendampingan dan pembinaan bagi kaum muda di Keuskupan Bandung, dapat dimulai dengan sesuatu yang sederhana, namun memberi dampak yang luar biasa. Hal ini tidak dimulai dengan program yang gegap gempita atau sekadar menghasilkan 'efek soda', melainkan melalui pendekatan personal yang menyentuh perasaan dan memberikan kesempatan setiap orang untuk menjadi dirinya sendiri justru menjadi salah satu kunci pendampingan.

Pada sesi ini, peserta berharap akan adanya pendamping yang hadir secara rutin (baik awam maupun para frater yang ditugaskan ke paroki-paroki). Para penggerak atau pengambil kebijakan di tingkat Keuskupan, dan seluruh Umat Allah di Keuskupan Bandung diharapkan untuk terus memfasilitasi dan mempromosikan program pembinaan, serta menyusun *roadmap* pembinaan.

Setelah berlangsungnya kedua sesi, RP. Onesius Otenieli Daeli, OSC., yang turut hadir sebagai pengamat proses, menyampaikan catatannya. Pastor Ote mengungkapkan bahwa melalui kaderisasi yang ada, banyak umat tergerak hati untuk lebih banyak terlibat dalam urusan kegerejaan dan dengan tulus serta siap sedia melayani. Program kaderisasi membuat banyak umat menjadi lebih percaya diri dalam bersharing dan bersaksi tentang kebaikan Tuhan. Banyak orang berani terlibat karena merasa terpenggil aktif sehingga mau melayani dengan penuh sukacita.

Selain itu, tema Fokus Pastoral merupakan *blueprint* gerakan bersama sebagai Gereja Keuskupan Bandung. Bentuk dan metode pastoral boleh saja berbeda karena menyesuaikan dengan situasi dan karakter umat di suatu tempat, namun memiliki tujuan yang sama, yaitu Gereja yang hidup, yang bergairah dan berbagi sukacita, menuju keselamatan/kekudusan. Hal penting yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan adalah kolaborasi dari berbagai pihak sehingga program pastoral menjadi lebih efektif dan efisien, baik dari segi kuantitatif maupun kualitatif. Tak lupa peserta diajak untuk menyadari bahwa pelayan mesti memiliki dan menghidupi 3K (komitmen, konsekuen, dan konsisten).

Menutup catatan pengamatan, Pastor Ote menyampaikan ide "Sakramen" untuk menjadi acuan refleksi, yakni S (sadar dan semangat menjadi **Saksi**), A (**Anda** dan **Aku** adalah subjek Gereja), K (**kolaborasi** dan dukungan **keluarga**), R (kehadiran **rekan** dan **relasi**), A (**aksi** dan **afeksi**), M (semangat **militansi**), E (**elaboratif** dan **expo**), serta N (pembinaan dan pelayanan harus dimulai dengan **niat** yang kuat dan tulus).\*\*\*

Bobby Suryo

## Satu Sejak Semula

“Ketika umat Tuhan makin banyak, para rasul kewalahan menggembalakan mereka,” hal ini diungkapkan RD. Yohanes Istimoer Bayu dalam sebuah seminar bertajuk “Gereja Asli vs Gereja Palsu” di lantai bawah Gereja Santo Gabriel, Bandung (18/9).

Pastor Bayu, panggilannya, mengatakan bahwa setelah Tuhan Yesus naik ke surga dan Roh Kudus turun, para rasul melaksanakan mandat Tuhan supaya mereka menggembalakan para umat yang semakin banyak. Bertambahnya jumlah umat mendorong para rasul untuk mengangkat para pembantunya –para diakon– guna meneruskan karya mereka. Ketika umat makin banyak para rasul berpindah-pindah kota dan desa untukewartakan firman Allah. Maka di setiap tempat yang ditinggalkan, para rasul mengangkat *presbiter* atau biasa kita sebut sebagai *rama*, *pastor*, atau imam.

Tahbisan yang diterima para imam dan diakon adalah tahbisan yang turun temurun. Suksesi apostolik atau pergantian para rasul

tersebut sudah dilakukan sejak dulu. “Gereja Katolik bukan gereja yang *ngarang*, karena mengikuti praktik-praktik para rasul,” ujar Pastor Bayu yang kini bertugas sebagai Pastor Paroki Santo Mikael, Indramayu ini.

Pada hari Pentakosta di Yerusalem (tahun 33) terbentuklah Gereja Kristus yang dijadikan langsung oleh Yesus Kristus. Di Antiokia para murid disebut Kristen. Gereja hadir sebagai perwujudan iman kepada Yesus Kristus.

Dalam acara ini, Pastor Bayu menjelaskan sejarah asal muasal terbentuknya Gereja, penyebarannya, serta ciri-ciri Gereja yang dilengkapi dengan ayat-ayat di Alkitab. Orang Katolik tidak perlu minder dan khawatir karena keberadaan Gereja Katolik tercantum dan disampaikan dalam Alkitab.

Ia pun kembali menegaskan bahwa sejak semula Gereja adalah satu, kudus, Katolik, dan apostolik. Kesatuan Gereja tersebut dijaga dengan menggunakan sarana ajaran, ibadah dan pengajaran.\*\*\*

Salomo Marbun

### Sie Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) Paroki Santo Petrus – Katedral

## Berani Mengambil Resiko



Seksi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) Paroki Santo Petrus - Katedral melalui Sub Seksi Pemberdayaan Kaum Muda dalam Bidang Ekonomi (Pekambek) mengadakan Seminar Bisnis untuk kaum muda di Aula Yohanes Paulus II, Bumi Silih Asih, Jalan Moh. Ramdan 18 (15/8).

Seminar Bisnis yang rutin diadakan oleh Seksi Pekambek ini mengambil tema: “*Business : The Right Way*” dengan narasumber: James Gwee (*Indonesia's Favorite Trainer dan Seminar Speaker*). Acara yang diselenggarakan atas kerjasama Seksi PSE Paroki Santo Petrus dengan Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung dan *Catholic Family Ministry* (CFM) ini, dihadiri sekitar 300 kaum muda.

“Ketika memutuskan untuk mengambil bisnis atau berwirausaha pilihlah usaha yang dirasakan bahwa kita mampu menjalankannya dan harus berani mengambil resiko”, ungkap James Gwee.\*\*\*

Herman Joseph

## Sehati dengan Bunda Maria, Berbagi Sukacita

“Allah telah menunjukkan jalan-Nya untuk menyelamatkan manusia dari dosa, maka kita diajak untuk mengikuti jalan tersebut agar bisa sampai kepada-Nya. Salah cara untuk mendekati Yesus yang adalah jalan keselamatan itu adalah melalui ibu-Nya, Maria.”

Hal tersebut diungkapkan Pastor Paroki Santo Fransiskus Xaverius Dayeuhkolot, RD. Hermanus Sudarman, dalam sambutannya saat membuka seminar “Sehati dengan Bunda Maria Berbagi Sukacita” di Gereja Santo Fransiskus Xaverius (22/9). Seminar yang diadakan oleh Komunitas HATI (Himpunan Aku Timur Indonesia), yaitu sebuah komunitas yang terdiri dari beberapa suku bangsa yang berasal dari Wilayah Indonesia bagian Timur. "Seminar ini diadakan dalam rangka memberikan pemahaman dan semakin menumbuhkan rasa cinta umat kepada Bunda Maria dan Gereja", ungkap Yosep No, salah satu sesepuh HATI di Paroki Santo Fransiskus Xaverius.

Seminar ini merupakan rangkaian acara dalam rangka menyambut bulan Rosario (Oktober) oleh seluruh umat Katolik. Puncak acaranya adalah Misa inkulturasi dengan mengarak arca Bunda Maria pada 6/10/2019.

Acara seminar dihadiri sekitar 200 orang dengan 75% peserta anak-anak dan OMK dengan dipandu oleh RP. Rofinus Jewarut, SMM.

“Saya sangat bangga dan tidak menyesal hadir di sini sebagai narasumber dan memang sasaran dari materi yang akan saya bawakan ini adalah untuk mereka yang berusia di bawah 20 tahun. Namun, bagi mereka yang berusia di atas 20 tahun, acara ini pun masih relevan”, ungkap Pastor Rofinus.

Di akhir acara, Pastor Rofinus memberikan beberapa rekomendasi. Umat diharapkan memelihara semangat devosi yang benar. Devosi pribadi hendaknya mengarah pada devosi bersama agar devosi kepada Bunda Maria pun menjadi gerak langkah iman bersama. Devosi pada Bunda Maria mengantarkan umat untuk menjadi pribadi yang siap sedia merasul, peka dengan berbagai situasi di sekitar, dan mampu memberikan solusi atas persoalan orang lain dengan menjadi garam dan terang bagi sesama. Selain itu, devosi kepada Bunda Maria mampu membawa orang kepada kekudusan hidup.\*\*\*

Y. Subay



Pst Rofin SMM (narasumber), Hironimus (moderator), Pst Maman (Pastor Paroki)

## Komitmen untuk Menjaga Alam



Dalam rangka Bulan Kitab Suci Nasional, (September 2019), Bina Iman Anak Paroki Santo Theodorus - Sukawarna menerapkan materi yang ditawarkan Komisi Karya Kepausan Indonesia dan Komisi Karya Misioner (KKI-KKM) Keuskupan Bandung. Materi dan kreativitas yang diberikan berkesinambungan antara Minggu yang satu dengan yang lainnya. Kisah

Nuh yang bisa diceritakan dalam satu pertemuan, kini bisa dijadikan sebagai cerita bersambung. Dengan demikian, rasa penasaran anak-anak BIA mulai muncul sehingga menimbulkan daya tarik bagi mereka.

Pada pertemuan terakhir (22/9), anak-anak diminta untuk membuat gelang komitmen. Gelang ini berfungsi untuk mengingatkan anak-anak agar menjaga alam dengan cara mereka masing-masing, seperti merapikan tempat tidur, membuang dan memilah sampah pada tempatnya, dan sebagainya. Bahan BKSNI yang ditawarkan oleh KKI-KKM terhadap BIA, BIL, dan BIR sangat direkomendasikan untuk digunakan. Hal ini membawa harapan agar pada BKSNI selanjutnya, lebih banyak lagi paroki dan kelompok yang mengaplikasikan bahan BKSNI yang ditawarkan oleh KKI dan KKM.\*\*\*

*Frater Atanasius Moses L.*

### **Bidang Pewarta Paroki St. Paulus Bandung**

## Keluarga Menerima Perutusan Roh Kudus



Basic Bible Seminar (BBS) bertema: “Peran Roh Kudus dalam Keluarga diselenggarakan oleh Bidang Pewarta Paroki Santo Paulus di Gedung Pastoral Paroki Santo Paulus, Bandung (11/9). Kegiatan ini dihadiri 145 peserta dan menghadirkan RP Yohanes Aristanto Hari Setiawan, MSF., didaulat menjadi narasumber tunggal. Saat ini, Pastor Aris menjabat sebagai Direktur Pusat Pastoral Keluarga MSF di

Semarang dan penulis renungan harian Lentera Keluarga.

Pastor Aris menyampaikan materi dengan penjelasan yang lugas disertai contoh konkret dari pengalaman pribadinya. Roh Kudus berperan mengangkat perkawinan orang beriman dalam Rencana Allah dan memberikan karunia khas bagi panggilan perkawinan-keluarga. Kitab Suci menempatkan perkawinan sebagai “kenyataan duniawi” yang merupakan Rencana Allah dengan “nilai-nilai”-nya melawan mitos-mitos perkawinan (Kel 32,6; 1 Raj 14,24; 2 Raj 23,7) dan sekularisasi. Roh Kudus membawa keluarga menerima perutusan untuk menjaga, menyatakan, dan menyampaikan sukacita cinta kasih (Kis 2:4-11, 41). Selain itu, para keluarga Kristiani dihimbau membawa doa yang bersumber dari Mazmur 128:1-6 (Berkat atas Rumah Tangga).\*\*\*

*Edy Suryatno*

## Allah Hadir dalam Keheningan

Komunitas Meditasi Kristiani Keuskupan Bandung menyelenggarakan Seminar di Aula Santo Ignatius, Gedung Bumi Silih Asih (21/9). Sebanyak 100 orang peserta dari Komunitas Kamuning, Kopo Permai, Taman Kopo Indah, Cimahi, dan Biara OAD hadir dalam seminar bertema : “Diamlah dan ketahuilah, bahwa Akulah Allah!” (Mzm 46:11). Para peserta yang sebagian besar para lanjut usia ini dengan penuh semangat mengikuti seminar yang didampingi RP Emmanuel Bambang Adhi Prakosa OSC., dan Suster Pia Sawir, OSU.

Pastor Adhi, demikian sapaan akrabnya, menyampaikan materi pengenalan komunitas Meditasi Kristiani. Pokok-pokok pengajaran meditasi Kristiani diperkenalkan oleh RP. John Maen, OSB. Meditasi merupakan suatu cara berdoa yang sudah lama dilupakan dan tak dilakukan lagi; sebuah kekayaan Gereja pada abad keempat. Meditasi merupakan salah satu latihan rohani di kalangan Katolik maupun agama lain. Tujuan utama meditasi sejati ialah menyadarkan lalu meningkatkan kerinduan akan Allah. Meditasi berpusat pada hati kita tempat Allah tinggal (Rom. 5:5 ; 1 Kor. 3:16). Dengan bermeditasi kita membiarkan misteri kehadiran Allah dalam keheningan (Luk. 10:38-42) dan menghasilkan buah-buah Roh (Gal. 5:22).

Tiga syarat/langkah bermeditasi ialah : duduk diam dan tenang, mengucapkan dan mengulangi kata-doa dari awal sampai akhir meditasi (*Ma-ra-na-tha*); dan bermeditasi dua kali sehari, 20-30 menit. Kata-kata yang diucapkan dalam hati dimaksudkan untuk mengatasi pelanturan, menyatakan iman, menjadi sederhana, dan mengatasi egoisme manusia. Setelah para peserta mengenal Meditasi Kristiani, Suster Pia Sawir, OSU., (Komunitas BSD) mengajak mereka untuk melakukan praktik meditasi yang diselingi dengan pendalaman materi. \*\*\*

Edy Suryatno



Sr. Pia menyampaikan materi sesi 2



Latihan Meditasi Kristiani dipandu Tim Panitia



Pst Adhi menyampaikan materi sesi 3

## Beriman dalam Keluarga



Paroki Pandu merayakan hari jadinya yang ke-84 melalui Perayaan Ekaristi bertema, “Beriman dalam Keluarga” di Gereja Bunda Tujuh Kedukaan (15/9). Perayaan Ekaristi dipimpin Uskup Keuskupan Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., didampingi Pastor Paroki Bunda Tujuh Kedukaan, RP. Paulus Yoyo Yoakim, OSC., RP. Matheus Antara Yuwana, OSC., dan Pastor Paroki Santo Theodorus, RP. Yohanes Djino Widyasuharjo, OSC.

“Jangan suka menghakimi orang lain, seolah

kita orang yang paling benar. Yesus tidak mencari orang yang benar, melainkan orang yang sakit. Kita harus bisa berbuat seperti Yesus yang merangkul dan menyadarkan orang tersebut menjadi lebih baik bukan membuang dan menjerumuskan semakin jauh dengan Tuhan”, ungkap Bapak Uskup, dalam homilinya.

Bertepatan dengan ulang tahun Paroki, Adorasi Ekaristi Abadi (ADEKA) Pandu juga merayakan hari jadinya yang kesepuluh. Setelah Perayaan Ekaristi, diselenggarakan Perarakan Sakramen Mahakudus menuju Ruang Adorasi Ekaristi Abadi *Pradipa Kumara*. Acara kemudian dilanjutkan dengan perjamuan kasih yang telah disediakan oleh lingkungan yang berada dalam lingkup Paroki Bunda Tujuh Kedukaan dan acara hiburan persembahan Orang Muda Katolik (OMK).  
\*\*\*

Liana Dewi

### Paroki Hati Kudus Yesus Tasikmalaya

## Sehati Sejiwa dalam Pelayanan



Sekitar 200 orang pengurus yang terlibat melayani baik di DPP maupun di lingkungan, berkumpul di sekitar Gua Maria Bunda Hati Kudus Yesus – Tasikmalaya (19/9). Penyegaran dan peneguhan bertema: "Berjalan Bersama dalam Pelayanan" ini, dipandu RP. Eko Wahyu, OSC., yang saat ini bertugas di Keuskupan Agung Medan.

Di awal acara, RD. Paulus Tri Prasetyo, sebagai Pastor Paroki HKY menyampaikan pengantar, bahwa para pengurus yang hadir

dalam kesempatan ini baru saja dilantik Uskup Keuskupan Bandung, Mgr Antonius Subianto Bunjamin, OSC., (20/7) dan telah diberikan pembekalan 27-28/7 di Pangandaran oleh Endar Suhendar dan Vikjen Keuskupan Bandung, RD. Hilman Pujiatmoko.

Dalam penyegaran dan peneguhan ini, Pastor Eko Wahyu membawakan materi sesuai dengan ciri khasnya beliau, lugas, jelas, sistematis dan jenaka. Melalui kegiatan ini, para peserta belajar bahwa pelayanan sebagai satu kesatuan harus memiliki tujuan yang sama dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan. Para pelayan harus bisa bekerjasama dan saling melengkapi. Selain itu, pelayanan harus dilakukan dalam iman supaya dapat memecahkan masalah di dalam nama Tuhan. Sebagai murid Kristus, peserta diajak untuk tidak pernah meninggalkan persekutuan iman sebagai komunitas yang sehati seperasaan serta mau melibatkan Tuhan dalam setiap peristiwa kehidupan.\*\*\*

Wawan Setiawan

## Sarana Belas Kasih Allah

*Christian Sunday Community (CSC)* merupakan komunitas para lajang yang diprakarsai oleh beberapa orang, tepatnya 25 tahun yang lalu. Komunitas ini merupakan komunitas para lajang yang berkumpul berdasarkan semangat komunitas basis. Sejak 2002, CSC menjadi komunitas resmi di Keuskupan Bandung. Kegiatan yang dilakukan berupa pertemuan arisan bulanan, dua-tiga kali setahun rekoleksi dan menyalurkan bantuan bagi warga terdampak bencana.

Tema yang dipilih dalam ulang tahun ke-25 ini adalah *Sehati Sejiwa Berbagi Suka Cita*. Perayaan Ekaristi 25 Tahun *Christian Sunday Community* diselenggarakan di Ruang Yohanes Paulus II, Bumi Silih Asih (15/9). Perayaan Ekaristi dipimpin Uskup Keuskupan Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., didampingi RD. Bhanu Viktorahadi.

Pastor Bhanu menyampaikan dalam pengantar bahwa menjadi lajang adalah salah satu pilihan hidup selain menikah dan hidup bakti. Dalam homilinya, Bapak Uskup menyampaikan ucapan selamat atas ulang tahun ke-25 CSC. "Semoga CSC menjadi sarana belas kasih Allah. Hidup tak ada yang terlanjur, suatu kesempatan untuk berbuat baik. Panggilan Kita menjadi berkat dan menjadi tanda belas kasih Allah yang luar biasa. Mari menimba belas kasih Allah, semoga hal ini ditemukan dalam CSC", ungkap Bapak Uskup.

Seusai perayaan Ekaristi, Pastor Bhanu didaulat menyampaikan sambutan yang diawali ungkapan syukur atas keberadaan CSC selama ini. Pertemuan mingguan tidak menyurutkan para anggota tetap melakukan aktivitas baik di lingkungan gereja, kategorial dan pekerjaan. Status lajang para anggota memberikan semangat dalam karya selama ini untuk menjadi ragi dan garam. Para anggota diharapkan tetap bersatu dan saling meneguhkan.\*\*\*

Edy Suryatno



## Gerakan dari Mata Turun ke Kaki

Serikat Sosial Vinsensius (SSV) adalah suatu organisasi internasional kaum awam yang didirikan oleh Beato Frederic Ozanam dan kawan-kawannya di Paris pada 1833. Para pendiri berharap agar Gereja Katolik sungguh tanggap pada kondisi masyarakat, terutama perhatian nyata kepada mereka yang miskin dan terlantar. Konferensi SSV Indonesia sudah terbentuk sebelum pecah Perang Dunia II yang terdiri dari 8 konferensi yang beranggotakan orang Belanda yang menolong orang Eropa dan Indo Eropa. Saat pendudukan Jepang, konferensi terpaksa berhenti dan bubar. Pada 19/7/1963 menjadi babak baru bagi SSV Indonesia yang menjadi cikal bakal SSV Indonesia.

Tujuan SSV di antaranya: *Pertama*, menguduskan para anggota dengan mengembangkan cinta kasih kepada Tuhan dan sesama, dengan mengikuti teladan Kristus yaitu mencintai sesama. *Kedua*, memberikan kesaksian tentang kebenaran iman kristiani. *Ketiga*, membangkitkan kasih persaudaraan dengan cara berkumpul dalam pertemuan atau rapat mingguan.

Saat ini ada enam konferensi yang aktif di Bandung, yakni: Konferensi Santo Petrus - Katedral, Santo Mikael & Konferensi Kaum Muda Santo Don Bosco di Paroki Santo Mikael, Konferensi Santo Ignatius Cimahi, Konferensi Santo Gabriel Sumber Sari, Konferensi Santo

Maria Garut. Jumlah anggota aktif saat ini di keuskupan Bandung sekitar 60 orang. Para pegiat sosial ini disebut: Vincensian.

Perayaan Ekaristi Pelantikan Pengurus Konferensi untuk Dewan Daerah Bandung diselenggarakan di Ruang Yohanes Paulus II, Bumi Silih Asih (9/9). Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Uskup Keuskupan Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., didampingi RP. Thomas, SS.CC. "Para pengurus yang dilantik hendaknya semakin dekat dengan Tuhan, menggunakan kaca mata Tuhan dan mampu tergerak belas kasihnya. Akhirnya, gerakan belas kasih itu sesuai ajaran Paus Fransiskus : menjadi gerakan dari mata turun ke kaki, tanpa pilih-pilih dan tanpa pilah-pilah, dalam melayani siapapun", ungkap Bapak Uskup, dalam homilinya.

Berikut ini, para ketua yang telah dilantik : Konferensi Santo Gabriel : Teny Christianti, Konferensi Santo Ignatius : Anna Nurmala, Konferensi Santo Don Bosco : Andreas Calvin, Konferensi Santo Mikael: Yovita Heryanti Gunawan. Dalam sambutannya, mewakili para pengurus yang telah dilantik, Andreas (K. Don Bosco) menyampaikan pesan agar para Vincensian menjalankan lima keutamaan Vincensius : kerendahan hati, kesederhanaan, cinta kasih, mati raga, dan menyelamatkan jiwa. \*\*\*

Edy Suryatno



Para pengurus mengucapkan janji di hadapan Bapa Uskup



Penandatanganan dokumen pelantikan.

## Dalam Salib Aku Percaya



Sebelum berkat penutup ibadat, Pastor Agung berkenan menyematkan pin salib bagi para yubilaris. Para yubilaris tersebut ialah: RP. Alloysius Setitit, OSC., yang merayakan 40 tahun profesi (hidup membiara); RP. Ignatius Purwo Suranto, OSC., RP. Donatus Manalu, OSC., RP. Petrus Umar Sumardi, OSC., RP. Dedakus Nono Tri Suryono, OSC., (merayakan 25 tahun profesi); RP. Yosef Souw Hong Guan, OSC

Pesta Salib Suci (Hari Raya Pemuliaan Salib Suci) dirayakan di Kapel Kabar Gembira Maria, Priorat Sultan Agung – Pratista Kumara Warabratha (13/09). Ibadat dipimpin Prior Provincial Ordo Salib Suci Sang Kristus Indonesia, RP. Agustinus Agung Riyanto, OSC., dan didukung para frater Skolastikat OSC yang menampilkan visualisasi berdasarkan tema: “Dalam Salib Aku Percaya.” *Lectio Crucis* (renungan pemaknaan salib) disampaikan RP. Bonifasius Haryo Tejo Bawono, OSC.

Dalam renungannya, Pastor Tejo, menyampaikan bahwa “Dalam Salib Aku Percaya” digagas berdasarkan hubungan antar manusia. Kata Percaya yang dipilih *trust*, bukan *believe*. Jubah, kaul, tahbisan, pembinaan yang sama (bagi para konfrater OSC) dapat dijadikan pijakan kepercayaan yang lebih solid dan kokoh. Kemampuan untuk mendengarkan yang tidak terdengar dari para konfrater itulah menjadi salah satu andalan *trust* yang terus bertumbuh di antara para biarawan OSC.

(merayakan 50 tahun imam); RP. Mattheus Antara Yuwono, OSC., RP. Yohanes Djino Widyasuharjo, OSC., (merayakan 40 tahun imam); serta RP. Yohanes Hary Poernomo Noll, OSC., RP. Bernadus Yusa Bimo Hanto, OSC., dan RP. Christianus Kristianto, OSC., (merayakan 25 tahun imam).

“Kami bersyukur kepada Allah atas imamat yang diterima hingga saat ini. Panggilan Allah meminta kesediaan untuk melepaskan yang terkasih, yang berharga, yang memberi perlindungan dan kepastian hidup. Orang yang dipanggil Tuhan, harus rela meninggalkan hal-hal yang telah menjadi pegangannya, lalu bergerak dalam suatu dunia baru yang harus menjadi jelas dalam langkah-langkah selanjutnya”, ungkap Pastor Kristianto, dalam sambutannya mewakili para yubilaris \*\*\*

Edy Suryatno

## Kecil, tapi Berperan Penting

Tiga puluh tiga Orang Muda Katolik Paroki Santo Yohanes Pembaptis - Ciamis mengikuti Rekoleksi bersama Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung, di Wisma Bintang Timur, Pangandaran (28–29/9). Rekoleksi ini bertujuan untuk semakin mempererat kebersamaan antar OMK dalam membangun iman dan tidak merasa kecil di hadapan orang lain. Selain itu, OMK paroki dan stasi diharapkan untuk menjadi satu keluarga yang kokoh dan sehati sejiwa membangun hidup menggereja.

Rekoleksi dimulai dengan Ibadat Pembuka yang dipimpin oleh Frater Yuda dan dilanjutkan pengantar dari RD. F.X. Wahyu Tri Wibowo, Pr. selaku Ketua Komisi Kepemudaan. Setelah itu, sesi pertama mengajak peserta untuk mengenal lebih dalam kelebihan dan hal yang perlu diperbaiki dari pribadi masing-masing peserta. Peserta diminta untuk menuliskan hal-hal tersebut dan memasukkan ke tas yang mereka bawa, yang dipandu oleh Frater Panji. Pelaksanaan hari pertama rekoleksi ini ditutup dengan penampilan peserta dalam acara Api

Unggun dan Ibadat Penutup.

Pada hari Minggu, peserta diantar untuk semakin mendalami tentang karakter diri dengan merenungkan kembali kelebihan dan kekurangan diri, serta masukan-masukan dari sesama peserta. Setelah itu, peserta diminta untuk membuat lambang diri tentang kelebihan dan kekurangan diri untuk kemudian ditempelkan pada gambar Gereja yang menggambarkan kontribusi yang akan diberikan kepada Gereja.

Siang harinya, peserta mendapatkan materi tentang bentuk-bentuk komunitas dan mengajak diskusi peserta terkait komunitas seperti apa yang saat ini ada di Paroki Ciamis. Para peserta bersama-sama menyusun komitmen keterlibatan mereka di paroki dan stasi, serta di mana saja mereka berada. Komitmen ini diucapkan dalam Perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Pastor Wahyu.\*\*\*

Bobby Suryo



## Seminar Narkoba di Paroki Karawang

Seksi Kepemudaan DPP Paroki Kristus Raja Karawang menyelenggarakan Seminar Penyalahgunaan Narkoba dengan tema “Keluarga Sehat Tanpa Narkoba” di Gedung Singaperbangsa milik Pemda Karawang (8/9). Narasumber yang diundang dalam seminar tersebut adalah lip Saripudin dari Seksi Pencegahan dan Pemberdayaan Masyarakat BNNK Karawang, RP. Yulius Hirnawan Christyanto, OSC., beserta tim dari Yayasan Sekar Mawar, serta dr. Antonius Wahyudi, MKKK., dari bidang kedokteran.

Peserta yang hadir dalam seminar ini adalah orangtua dan kaum muda yang berjumlah sekitar 70 orang. Acara dibuka dengan sambutan dari Pastor Paroki Kristus Raja - Karawang yaitu: RP. Markus Suradi, OSC., dilanjutkan dengan pemaparan dari para narasumber yang telah hadir disitu.

lip Saripudin memaparkan tentang program P4GN (Pencegahan Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika) di Wilayah Karawang. Pastor Yulius memaparkan keprihatinan Gereja dalam masalah penyalahgunaan narkoba yang diwujudkan dengan karya pastoral berupa pelayanan Panti Rehabilitasi Sosial NAPZA milik Yayasan Sekar Mawar. Salah satu konselor Panti Rehabilitasi Narkoba Sekar Mawar, Agus Wirawan, menjelaskan proses Rehabilitasi dengan metode *Therapeutic Community*. Penjelasan tersebut juga dilengkapi dengan sharing atau testimoni dari salah satu residen yang sedang menjalani pemulihan di Panti Rehabilitasi Sekar Mawar. Narasumber selanjutnya adalah dr. Antonius Wahyudi, MKKK., menjelaskan tentang jenis-jenis zat serta efeknya bagi kesehatan.

Dengan semakin maraknya jaringan peredaran narkoba saat ini, masyarakat, khususnya para orangtua, perlu memiliki pengetahuan tentang narkoba serta dampak yang ditimbulkannya. Kegiatan seminar tentang narkoba di Paroki Karawang ini, diharapkan dapat menambah wawasan bagi orangtua maupun kaum muda, sehingga dapat tercipta keluarga-keluarga yang sehat tanpa narkoba.\*\*\*

Anastasia C.



# Misionaris Zaman Kini: Keluarga Katolik dan Kaum Muda

## **Pra Kegiatan Pekan Misi Nasional IV**

Pekan Misi Nasional IV diselenggarakan di Keuskupan Bandung dimulai pada 21/9/2019 dan berpuncak pada 20/10/2019. Rangkaian kegiatan Pekan Misi Nasional IV dimulai dengan pra-kegiatan: Pemberkatan Salib Misi dan Perutusan Panitia Pekan Misi Nasional IV pada Perayaan Ekaristi yang diselenggarakan di Ruang Yohanes Paulus II, Bumi Silih Asih (BSA), Pusat Pastoral Keuskupan Bandung (14/9). Perayaan Ekaristi dipersembahkan oleh Vikaris Jenderal Keuskupan Bandung, RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko didampingi RP. Petrus Maman Suparman, OSC., (Direktur Diocese / Ketua Komisi Karya Kepausan Indonesia-Komisi Karya Misioner Indonesia).

Dalam kesempatan yang sama (14/9), Para peserta gladi sosial (usia remaja) mendapatkan pembekalan dari dua narasumber : RD. Stanislaus Ferry Sutrisna Wijaya dan sharing karya Komunitas Sant' Egidio Bandung di Ruang Ignatius, BSA. Para peserta pun memperoleh pembekalan teknis dari Panitia berupa pembagian kelompok serta informasi penting lainnya. Gladi Sosial diselenggarakan dalam dua tahap: **Pertama**, observasi lapangan dua desa (Margaluyu dan Warnasari) di Pangalengan, Kabupaten Bandung, yang dilanjutkan presentasi kelompok (21/9). **Kedua**, para peserta mengikuti *live-in* di kedua desa tersebut (28-29/9).

Pada waktu yang sama pula, Antonius Yogi didaulat menyampaikan animasi bedah film bertempat di Ruang Auditorium BSA (14/9), dan dihadiri perwakilan paroki Keuskupan Bandung. Bedah film ini menjadi bagian dari acara Pekan Misi di paroki masing-masing.

## **Kegiatan Pembuka Pekan Misi IV**

Kegiatan Pembuka Pekan Misi IV (21/9) diwarnai dengan edukasi yang disampaikan

dalam tiga sesi. Narasumber yang diundang ialah RP. Leonardus Samosir, OSC. Pastor Leo, demikian sapaan akrabnya, didaulat menyampaikan materi terkait Surat Apostolik *Maximum Illud* (Paus Benediktus XV, 1919) dalam dua sesi. Dalam setiap sesi disediakan pula tanya jawab untuk memperdalam materi. Rangkaian kegiatan hari itu ditutup dengan ibadat yang dipimpin RP. Felix Halawa, OSC.

Keesokan harinya, RP. Petrus Maman Suparman, OSC., memimpin ibadat pagi yang menjadi tanda pembuka kegiatan di hari kedua (22/9). Narasumber yang diundang di sesi ketiga ialah Direktur Nasional / Sekretaris Eksekutif -Karya Kepausan Indonesia-Komisi Karya Misioner Indonesia Konferensi Waligereja Indonesia (KKI-KKM KWI), RD Markus Nur Widipranoto. Pastor Nur Widi menyampaikan penjelasan Bulan Misi Luar Biasa, Pekan Misi Nasional IV dan Hari Pangan Sedunia 2019 berdasarkan inspirasi *Maximum Illud*.

Seusai sesi edukasi ini, para motoris (petugas yang sudah dipilih Panitia) “mengarak” Salib Misi dari BSA menuju Gereja Santo Petrus - Katedral. Perarakan Salib Misi tersebut dilakukan menggunakan sepeda motor secara berkonvoi dengan pengaturan tertentu yang telah ditetapkan Panitia. Salib Misi ditempatkan dalam satu tas khusus dan dibawa oleh salah seorang motoris, sedangkan motoris lainnya “mengawal” salib itu. Salib tersebut “diarak” berkeliling seluruh paroki Keuskupan Bandung; secara estafet salib ditahatkan di setiap paroki.

Para peserta melanjutkan kegiatan di Gereja Santo Petrus, Katedral Bandung untuk berpartisipasi dalam Perayaan Ekaristi Pembuka PMN IV bersama dengan umat yang hadir pada Ekaristi pukul 12.00. Sebelum Ekaristi, dilakukan simbolisasi berupa tarian penyambutan,

perarakan vandel paroki dan serah terima Salib Misi. Perayaan Ekaristi Pembuka dipersembahkan oleh RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko (Vikaris Jenderal Keuskupan Bandung), didampingi RD. Markus Nur Widi (Dirnas KKI-KKM KWI), RP Maman Suparman, OSC., (Dirdios KKI-KKM Keuskupan Bandung), RP. Barnabas Nono Juarno, OSC., (Pastor Paroki Katedral Bandung), RD. FX Wahyu Triwibowo (Ketua Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung), dan RP. Felix Halawa OSC (Komisi Liturgi Keuskupan Bandung).

Dalam homilinya, Pastor Hilman menyampaikan perlunya mengasah kepekaan hati dalam semua kegiatan PMN IV ini. Hendaknya umat membangun kesadaran untuk mampu merefleksikan arti dari salib bagi pribadi, keluarga dan lingkungan. Keluarga menjadi misionaris yang memberikan aura rohani lewat tingkah laku dan hidup yang benar di hadapan Tuhan.

Dalam sambutannya Pastor Nurwidi mengungkapkan bahwa mewartakan Kabar Sukacita di Indonesia berarti menghargai keberagaman, menjalin dialog konstruktif dengan umat beriman lain, mengembangkan toleransi, menghargai dan meluhurkan kearifan lokal yang menjadi warisan leluhur bangsa. "Kita dipanggil untuk mewartakan dan membangun damai dan keadilan, hidup bersaudara sebagai sesama anak bangsa, sebagai sesama orang beriman. Keluarga Katolik dan Kaum muda merupakan misionaris zaman kini, mereka menjadi tulang punggung gereja", untkapnya. Selain itu, Pastor Nur Widi pun berkenan menyampaikan terima kasih kepada Uskup Keuskupan Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC yang telah memberikan izin kegiatan PMN IV ini, mewakili Komisi KKM – KKI KWI dan Komisi PSE KWI. \*\*\*

Edy Suryatno



Misa Pembukaan



## Bertemu Paus Fransiskus, GP Anzor Tegaskan Komitmen Islam untuk Kemanusiaan



Pimpinan Gerakan Pemuda (GP) Anzor menyampaikan kepada Paus Fransiskus bahwa umat Islam di Indonesia berkomitmen untuk membangun persaudaraan untuk perdamaian dunia. Ketua Umum GP Anzor, Yaqut Cholil Qoumas mengatakan hal itu mereka sampaikan saat bertemu paus usai audiensi umum di Lapangan Santo Petrus, Vatikan pada Rabu, 25 September. Dalam pertemuan tersebut mereka menyerahkan dokumen Deklarasi GP Anzor tentang Islam untuk Kemanusiaan (GP Anzor Declaration on Humanitarian Islam). Dokumen itu, kata dia, merupakan bentuk dukungan terhadap dokumen Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama, yang dikenal dengan Dokumen Abu Dhabi, merujuk pada lokasi penandatanganan dokumen tersebut pada Februari lalu oleh Paus Fransiskus dan Imam Besar Al Azhar, Sheikh Ahmed el-Tayeb, yaitu di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab.

Ia menjelaskan, Deklarasi GP Anzor tersebut memuat seruan untuk membangun konsensus global demi mencegah upaya menjadikan agama, khususnya Islam, sebagai senjata politik. Agama, kata dia, seharusnya menjadi solusi perdamaian dan bukan sumber konflik. "Humanitarian Islam ini juga dimaksudkan untuk memupus maraknya kebencian komunal melalui perjuangan untuk mewujudkan tata dunia yang ditegakkan di atas dasar penghormatan terhadap kesetaraan hak dan martabat bagi setiap manusia," katanya dalam sebuah pernyataan. Ia menjelaskan, dalam

perbincangan dengan Paus Fransiskus, mereka menyampaikan informasi tentang toleransi dan keharmonisan kehidupan beragama di Indonesia. Salah satunya, jelasnya, tentang keterlibatan GP Anzor dalam menjaga kegiatan keagamaan umat beragama, termasuk kegiatan umat Katolik.

Paus Fransiskus, jelas Yaqut, menyampaikan agar umat beragama selalu menjaga persaudaraan dan hidup berdampingan dalam damai. "Saya berdoa untuk Anda, Anda berdoa untuk saya. Kita adalah saudara," katanya menirukan pesan Paus Fransiskus. Langkah GP Anzor mendapat apresiasi dari kelompok Katolik.

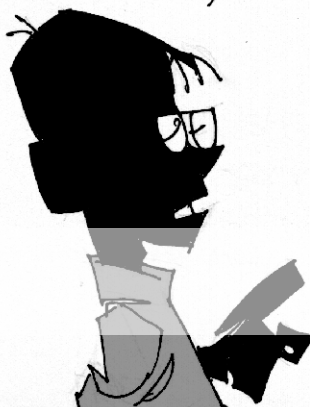
Alfred Nabal dari Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) menyebut kunjungan itu sebagai upaya strategis untuk merawat perdamaian antarumat beragama. "Kunjungan GP Anzor ini memberikan energi baru bagi upaya menjaga toleransi dan perdamaian antarumat beragama di Indonesia," katanya.

Ia menjelaskan, saat ini umat beragama di Indonesia sedang menghadapi tantangan bersama, yaitu kebangkitan populisme kanan yang berpotensi merusak tali persaudaraan dan masih adanya politisasi agama dalam demokrasi elektoral. Ia mengatakan, dengan menimba inspirasi dari dokumen Abu Dhabi, semua entitas agama dan kelompok masyarakat perlu selalu menjadikan persaudaraan dan perdamaian umat manusia sebagai visi universal yang harus diperjuangkan. GP Anzor, dikenal sebagai salah satu organisasi moderat yang berada di barisan depan dalam menjaga toleransi dan upaya melawan radikalisme dan terorisme. Salah satu yang paling terkenal adalah ketika pada 2000, Riyanto, seorang anggota Banser – bidang keamanan GP Anzor yang bertugas menjaga keamanan saat Malam Natal di Gereja Kristen Eben Haezer Church di Mojokerto, East Java meninggal dunia ketika ia sedang membawa keluar sebuah paket berisi bom yang ditemukan di dalam gereja.\*\*\*

# Kang Cepot

KUNAKI NAGARI  
URANG TEH JADI  
MORAT-MARIT  
TEH JELAS  
KIEU NYA?

POLITIKUS  
SALING SERANG,  
RAKUAT  
SALING CURIGA!



AKIBAT  
POLITIK IRI-HATI  
POLITIK PINUH INTRIK,  
SALING CEMBURU BUTA  
PINUH DENGEKI,  
LUPA KEWAJIBAN!

KISAH-KISAH  
DALAM ALKITAB  
TERULANG TERUS  
NYA?



Handwritten signature and date: 2019

**Yohanes Cantius Abukasman, OSC**  
Vikaris Pastor Paroki St. Petrus Katedral Bandung



Dok. Pribadi

## Leuleus Jeujeur Laer Aisan

Dina sajeroning hirup kumbuh jeung balarea, dina pagiling gisikna jeung pada batur, sok aya bae paketrokna, lir ibarat alat-alat rumah tangga, sok pagesrek, malahan sok nemahan nepi ka cecel-boncel, malah peupeus mun eta barang teh di jieun tina beling.

Nitenan kahirupan masyarakat jaman kiwari sok matak paur. Sawatara poe ka tukang eta mahasiswa daremo bari teu apal kunaon daremo. Lolobana mah asal pipilueun bae jeung rupa-rupa alesan, bari teu nyaho tujuan utamana demo teh naon anu diperedih. Aya oge nu nyebutkeun asa gaya mun ngilu demo teh, bari cocorowokan ngagogoreng para inohong, padahal aranjeunna teh anu kedah dipihormat, da hade goreng oge eta teh pamingpin. Memang aya kakurangan, tapi da teu aya jalma sampurna, pon kitu oga pamingpin. Jeung deui naha nu salah teh kudu di kikitu? Loba nu demo bari teu apal jeung teu jelas naon anu diperjuangkeun bari ngomong cocorowokan, bari ngahina. Nyaksian maranehna teh tingkah laku kitu teh, inget masehat sesepuh urang kapungkur, “ngong ngomong satacan ngadenge, ngabantah satacan paham, ngahukum satacan jelas naon salahna”. Rupana nu kawas kitu teh kabiasaan nu salah, ngumbar amarah ngalajur napsu bari teu nyaho pibalukareunnana. Teu apal naha pialuseun atawa pigorengkeun, naha picilakaeun atawa pisalameteun. Anu pastina mah ngarugikeun dewekna sorangan, sajaba ngarugikeun kapentingan masyarakat, komo deui masyarakat leutik.

Salah sahiji contona bae, eta aya nu demo ngarusak motor tukang gojeg jeung ngarusak mobil anu kabeneran ngaliwat. Kapan maranehna teh teu tuah, teu dosa, kalakah meunang musibah sarupa kitu. Eta bisa dibayangkeun kumaha raheutna hate, jeung kudu ngandelkeun saha, menta-menta ganti kasaha. Anu antukna mah ceurik blilihan oge

moal aya nu ngawaro, saha nu rek haat ka maranehna.

Conto di luhur teh, conto nu jelas-atra katingali hareupeun panon balarea. Eta mah anu aya di lingkungan masyarakat nu atrat-nyata di dunya anu limpudannana lega. Kadang kawis urang sok ningali nu jauh, di luar diri urang sok jelas, kumaha lamun nimpa ka diri urang, atawa aya di limpudan kahirupan Gereja.

Ayeuna urang nitenan hirup kumbuh umat katolik. Sanajan agamana sarua, ngimanan Allah nu sarua, jeung sagulung sagalang hirup ngagareja, boh di lingkungan atawa di paroki, sok aya wae paketrok-pasalia paham. Kadang sok sentak-sengor atawa nyegag ka sasama lamun teu parok jeung pamadegan atawa kahayang pribadi. Tong boro di lingkungan anu gede, di lingkungan nu leutik bae, saparti dina kapanitiaan sok aya wae pagesek, paketrok boh dina papadang atau dina tingkah laku.

Lamun nemahan kaayaan kitu teh, asanamah ulah di jieun hate, tapi sabalikna kudu asak-asak hampura, ngarti tur surti kana hate sorangan jeung ngarti ka sasama. Kudu bisa neuleuman kaayaan hate sasama, kudu boga “aji halimunan”. Aji halimunan teh lain pedah bisa ngaleungit, tapi bisa neuleuman anu teu katingali. Tapi lamun kalajur, pedah teu kaelingan, ulah pegas jeung regas, gancang pundung, ngambek-ngamusuh, tapi kudu asak hampura, leubeut ngamaklum, sakumaha anu dipesenkeun ku judul di luhur, “leuleus jeujeur laer aisan”. Beunghar ku tinimbangan, landung ku panghampura. Kapan Gusti Allah oge tara gancang ngahukuman, tapi leubeut ku Panghampura, jeung tara ngitung-ngitung kasalahan urang.

Mangga urang silih raketkeun diri jeung pada batur kusikeup nu basajan jeung hampang dina ampunan, ulah itungan dina mere ampun.\*\*\*

*Wasalam,*

Antonius Denga Blikon, SS.CC  
Pastor Paroki Santo Mikael, Waringin



Minggu Biasa ke-27

6 Oktober 2019

Bacaan-bacaan Liturgi

Habakuk 1: 2-3; 2: 2-4; Mzm 95: 1-2, 6-9;

2Tim 1: 6-8, 13-14; Lukas 17: 5-10

Pada akhir bacaan I, kita mendengar Tuhan bersabda melalui nabi Habakuk: *"...tetapi orang benar akan hidup berkat imannya."* Ramalan kenabian ini kelak menjadi inti dari pewartaan rasul Paulus (Bdk Roma 1: 17, Gal 3: 11, Ibrani 10: 38).

Kita harus hidup oleh iman akan Kristus yang telah mengasihi kita dan menyerahkan nyawa-Nya demi keselamatan kita (Bdk Gal 2: 20).

Situasi dunia saat ini yang ditandai dengan penindasan, kebencian dan pemalsuan akan nilai hidup manusia, boleh jadi sama dengan apa yang dialami oleh Nabi Habakuk dalam kerajaan Yehuda pada abad 7 Bc. Dunia ini seakan dikontrol oleh orang-orang jahat. Berhadapan dengan kejahatan dan kelaliman yang kita alami dalam kehidupan ini terkadang membuat kita bertanya seperti nabi Habakuk: *"Tuhan, berapa lama laku aku berteriak, tetapi tidak Kau dengar, aku berseru kepada-Mu 'penindasan' tetapi tidak Kau tolong?"*

Kekerasan hidup dapat membuat hati seseorang menjadi keras pula. Akan tetapi, sebagai orang beriman kita diajak untuk tidak membiarkan hati kita dikeraskan oleh penderitaan dan kesulitan hidup yang kita alami. Mazmur Tanggapan hari ini mengajak kita untuk tidak kehilangan iman dan harapan kepada Allah seperti bangsa Israel yang kehilangan iman akan janji-janji Allah. Ketika mengalami kesulitan hidup, mereka malah menuntut tanda dari Allah.

Allah membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir bukan untuk membiarkan mereka mati di padang gurun. Allah tidak menebus kita dari dosa lantas membiarkan kita tetap tinggal dalam percobaan. Allah adalah Gembala Agung yang senantiasa menuntun hidup kita - meskipun saat belaskasih dan keadilan Allah itu kelihatan masih lama harus kita nantikan.

Jika kita berseru memanggil nama-Nya - sebagaimana dilakukan para rasul dalam bacaan Injil - maka Allah akan menambahkan iman kita. Roh Kudus yang telah kita terima dalam pembaptisan akan mengobarkan semangat kita.

Santo Paulus dalam bacaan II, mengatakan bahwa Allah akan memberikan kita bukan roh ketakutan, melainkan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan pengendalian diri sehingga kita dapat menanggung kesulitan hidup dengan kekuatan yang datang dari Allah sendiri.

Tugas kita adalah terus melakukan apa yang telah Yesus tugaskan kepada kita - untuk mengasihi dan membangun kerajaan-Nya - percaya bahwa rencana keselamatan Allah pasti akan terpenuhi.

Kita masih memiliki waktu untuk melaksanakan tugas perutusan itu. Pada suatu saat nanti - meskipun sebagai *'hamba-hamba yang tidak berguna'* - kita akan diajak untuk makan dan minum dari mezbah (meja) Tuhan. Saat kepenuhan itu memang masih harus kita nantikan tetapi kini kita antisipasi dalam pengambilan bagian dalam setiap perayaan ekaristi. **Tuhan memberkati.\*\*\***

Minggu Biasa ke-28

13 Oktober 2019

Bacaan-bacaan Liturgi

2 Raja 5: 14-17; Mzm 98: 1-4; 2Tim 2: 8-13

Lukas 17: 11-19

Orang 'kafir' yang disembuhkan dari penyakit kusta, kembali dan bersyukur kepada Allah. Inilah kisah yang kita dengar dalam bacaan I dan bacaan Injil hari ini.

"Pada zaman Elisha banyak orang kusta di Israel dan tidak ada seorang pun dari mereka yang ditahirkan, selain dari pada Naaman, orang Siria itu." (Luk 4: 27). Naaman lalu percaya bahwa tidak ada allah lain selain Allah Israel. Sebagai ungkapan rasa syukurnya, Naaman berjanji akan mempersembahkan kurban bakaran atau kurban sembilan kepada Tuhan. Bacaan Injil hari ini menyiratkan hal yang senada bahwa 9 dari 10 orang kusta yang disembuhkan adalah orang Israel, tetapi hanya orang asing - orang Samaria - yang kembali untuk bersyukur.

Dengan cara yang menarik, ditampilkan bahwa iman telah membuka jalan kepada keselamatan, jalan dimana orang-orang asing akan menggabungkan diri kepada Tuhan, untuk melayaninya, bergabung bersama sisa Israel membentuk satu umat pilihan Allah, yaitu Gereja (Bdk Yesaya 56: 3-8).

Mazmur Tanggapan hari ini berisi suatu harapan bahwa segala ujung bumi akan melihat keselamatan yang datang dari Allah kita, suatu 'keselamatan' yang telah dialami oleh Naaman, bahwa tidak ada allah lain selain Allah Israel.

Keselamatan yang datang dari Allah itu menjadi nyata dalam kisah Injil hari ini. Seorang kusta yang berasal dari Samaria, - saya kira sebagai satu-satunya orang dalam Perjanjian Baru - yang secara pribadi menyampaikan ucapan

Tapi, dari sepuluh orang itu, ada satu yang tidak segera pergi kepada imam, ia adalah seorang Samaria. Ia tahu bahwa Tuhan Yesus telah menyembuhkannya karena itu ia kembali kepada Tuhan Yesus untuk mengucapkan syukur dan terima kasih.



syukur kepada Yesus. Kata Yunani yang digunakan untuk menggambarkan rasa syukurnya adalah sebuah kata yang diterjemahkan sebagai 'ekaristi'.

Orang Samaria yang kusta ini mengungkapkan kepada kita dimensi batin Ekaristi dan kehidupan sakramental.

Kita pun telah disembuhkan karena iman kita akan Yesus. Sama seperti tubuh Naaman yang menjadi tahir, bersih seperti tubuh seorang anak, jiwa kita pun telah dibersihkan melalui air baptis. Kita dapat terus mengalami 'pembersihan' ini dalam sakramen rekonsiliasi / pengakuan dosa. Dalam sakramen rekonsiliasi dosa-dosa kita diampuni dan kita pun menerima rahmat untuk membaharui hidup di dalam Yesus sehingga kita dapat kembali dan memuliakan Tuhan dalam setiap ekaristi, kita mempersembahkan hidup kita, berlutut di hadapan Tuhan dan menyampaikan rasa syukur atas keselamatan kita.

Dalam Ekaristi ini, kita kenangkan: "Yesus Kristus, keturunan Daud, yang telah dibangkitkan dari antara orang mati", Seperti Paulus, hendaknya kita pun bertekun dalam iman akan Yesus ini. Sebab "Jika kita mati dengan Kristus, kita pun akan hidup dengan Dia, jika kita bertekun, kita pun akan ikut memerintah dengan Dia" dalam kemuliaan kekal. **Tuhan memberkati.\*\*\***

Minggu Biasa ke-29

20 Oktober 2019

Bacaan-bacaan Liturgi

Kel 17: 8-13; Mzm 121: 1-8; 2Tim 3:14 – 4:2;

Luk 18: 1-8

Tuhan Allah adalah pembimbing dan penuntun hidup kita. Dialah Allah yang selalu mendampingi serta memberikan pertolongan bagi kita dalam segala pertempuran rohani.

Dalam Mazmur Tanggapan hari ini, sang pemazmur berkata: "aku melayangkan mataku ke gunung-gunung, dari manakah akan datang pertolonganku? Pertolonganku ialah dari Tuhan, yang menjadikan langit dan bumi."

Ungkapan sang pemazmur ini merupakan suatu ajakan bagi kita untuk melayangkan pandangan ke gunung dan mengharapkan pertolongan yang datang dari Allah.

Yosua dan bangsa Israel dalam bacaan I juga diajak untuk melihat ke puncak bukit dan mereka akan menemukan bantuan dari Allah melalui Musa yang berdoa dengan memegang tongkat Allah. Demikianlah mereka akhirnya dapat menang dalam pertempuran melawan bangsa Amalek.

Kita dapat membayangkan peristiwa itu: Harun dan Hur berdiri di sebelah kiri dan kanan menopang tangan Musa, sehingga Musa tetap terus merentangkan tangannya dengan memegang tongkat Allah. Musa yang merentangkan tangan merupakan gambaran dari Yesus, yang juga naik ke puncak bukit, yaitu bukit Golgotha dan merentangkan tangan-Nya antara langit dan bumi; menjadi pengantara bagi kita dalam melawan musuh terakhir yaitu dosa dan kematian (Bdk 1Kor 15:26).

Dengan tongkat Allah, Musa mengalahkan musuh-musuh Israel (Bdk Kel 7: 8-12; 8: 1-2), membelah laut Merah (Kel 14: 16) dan membuat air keluar dari dalam gunung batu (Kel 17: 6).

Salib Yesus adalah tongkat Allah yang baru, tongkat yang membawa pembebasan baru dari perbudakan dosa, yang mengalirkan air kehidupan dari lambung Yesus, lambang Bait Allah yang baru (Bdk Yoh 2: 19-21, 7: 37-39; 19:34; 1Kor 10:4).

Sebagaimana bangsa Israel dalam bacaan I dan juga janda dalam bacaan Injil hari ini, kita pun seringkali mengalami ketidakadilan oleh lawan yang tak bertuhan dan tak mengenal ampun yaitu iblis. Bagaimana kita dapat berperang melawan musuh terakhir itu? Melalui bacaan-bacaan hari ini kita diajak untuk melayangkan pandangan ke gunung (gunung Kalvari) dan mengharapkan pertolongan dari Tuhan yang membela kita dari segala yang jahat.

SUDAH SEHARUSNYA KITA  
MENYEDIAKAN MINYAK YANG  
TAK PERNAH HABIS, SEPERTI  
GADIS-GADIS YANG BIJAKSANA  
DALAM PERUMPAMAAN YESUS,  
YAITU HIDUP YANG SELALU  
TERSEDIA BAGI PEKERJAAN-  
NYA, SUPAYA ROH-NYA BEKERJA  
DALAM KITA. PELITA KITA HARUS  
TETAP MENYALA DAN TAK BOLEH  
PADAM. SAMPAI KEDATANGAN  
TUHAN YANG KEDUA KALINYA  
ATAU SETIDAKNYA SAMPAI  
ROH KITA DIPANGGIL KEMBALI  
KEPADA-NYA.

WWW.WORSHIPCENTERINDONESIA.BLOGSPOT.COM

Kita diajak untuk berdoa dengan tidak jemu-jemu dan janganlah mudah putus asa. Itulah ajakan Yesus bagi kita melalui kisah perumpamaan dalam Injil. Hal senada juga diungkapkan oleh rasul Paulus dalam bacaan II hari ini. Rasul Paulus mendesak kita agar tetap setia kepada Kitab Suci yang dapat memberikan hikmat kepada kita dan menuntun kita kepada keselamatan oleh iman akan Kristus Yesus. *"Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran."*

Hendaknya kita bertekun dalam hal ini sehingga ketika Anak Manusia datang kembali dalam kemuliaan-Nya, dia akan menemukan iman di bumi ini. Semoga! **Tuhan memberkati.\*\*\***

Minggu Biasa ke 30

**27 Oktober 2019**

Bacaan-bacaan Liturgi

Sirakh 35: 12-14, 16-18 ; Mzm 34: 2-3, 17-19, 23;

2Tim 4: 6-8, 16-18; Luk 18: 9-14

Dalam bacaan Injil hari ini Yesus menyampaikan sebuah perumpamaan yang menarik tentang dua orang yang datang ke Bait Allah untuk berdoa. Mereka adalah orang Farisi dan seorang pemungut cukai.

## PERUMPAMAAN TENTANG ORANG FARISI DENGAN PEMUNGUT CUKAI

### Farisi :

"Ya Allah, aku mengucapkan syukur kepada-Mu, karena aku tidak sama seperti semua orang lain, bukan perampok, bukan orang lalim, bukan pezinah dan bukan juga seperti pemungut cukai ini; aku berpuasa dua kali seminggu, aku memberikan sepersepuluh dari segala penghasilanku

### Pemungut Cukai :

"Ya Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini"

Aku berkata kepadamu: Orang ini pulang ke rumahnya sebagai orang yang dibenarkan Allah dan orang lain itu tidak **"SEBAB BARANGSIAPA MENINGGIKAN DIRI, IA AKAN DIRENDAHKAN DAN BARANGSIAPA MERENDAHKAN DIRI, IA AKAN DITINGGIKAN"**



(LUK 18:9-14)

Doa yang disampaikan oleh orang Farisi lebih merupakan sebuah ejekan ketimbang menyampaikan suatu doa syukur (contoh doa syukur dapat dilihat dari Mzm 30 dan Mzm 118). Orang Farisi bukannya memuji Allah karena karya agung Allah, tetapi ia mengucapkan syukur atas keselamatan karena perbuatannya sendiri. Dalam doanya dia membeberkan perbuatan baik apa saja yang telah dilakukannya.

Sedangkan pemungut cukai berdiri agak jauh dan *saking* malunya, ia pun tak berani mengangkat mukanya dan menengadahkan ke langit (bdk Ezra 9: 6). Dengan rendah hati dan sambil menyesali dosa-dosanya, ia pun berdoa (bdk Mzm 51: 19). Ia tahu bahwa di hadapan Allah tak ada seorang pun yang benar sehingga tidak ada alasan bagi dia untuk memegahkan diri (bdk Roma 3: 10; 4:2).

Tuhan adalah Hakim yang tidak memihak. Inilah yang dikatakan dalam bacaan I hari ini (bdk 2Taw 19:7; KPR 10: 34-35; Roma 2: 11). Tuhan tidak bisa disuap (Bdk Ul 10:17). Kita tidak dapat menyuap-Nya atau membuat Dia terkesan, bahkan dengan perbuatan baik dan kesetiaan kita dalam menjalankan perintah-perintah-Nya.

Jika kita mencoba untuk meninggikan diri di hadapan Tuhan seperti yang dilakukan oleh

orang Farisi tadi maka kita pasti akan direndahkan (bdk Luk 1: 52)

Kiranya ini menjadi peringatan bagi kita agar tidak bermegah atas kesalehan pribadi, jangan berpikir bahwa kita lebih baik daripada orang lain. Hendaknya kita mengenakan kerendahan hati sebagai pakaian (bdk 1Pet 5: 5-6) -

mengakui bahwa kita adalah orang berdosa yang membutuhkan rahmat Allah. Jika demikian maka kita akan ditinggikan (bdk Amsal 29: 33).

Doa orang yang rendah hati akan menembus awan (didengarkan oleh Allah). Inilah kesaksian Paulus dalam bacaan II hari ini. Paulus memberikan kesaksian tentang bagaimana Tuhan telah mendengarkan doanya dengan memberikannya rahmat kekuatan selama masa tahanannya. Dalam suratnya itu, Paulus sebenarnya mau mengatakan apa yang dinyanyikan oleh pemazmur dalam mazmur tanggapan tadi, bahwa Tuhan mendengarkan doa orang yang rendah hati.

Seperti rasul Paulus, hendaknya kita juga melayani Tuhan dengan sukarela. Maka Allah akan mendengarkan doa-doa kita yang kita sampaikan dalam kesesakan, membebaskan kita dari yang jahat dan pada akhirnya membawa kita dengan aman menuju surga-Nya yang mulia. Semoga! **Tuhan memberkati.\*\*\***

## Ehh.. Malah Jadi ..

*Oleh Fr. Kiloiz Petto*

“Kerudung itu.. Jubah dan kalung itu.. Sepatu itu.. Aku benci semua itu!”

Gerutuku dalam hati sembari berdiri di depan tiang bendera. Menghadap ke gedung sekolah. Melihat Sr. Alberta yang sesekali lewat untuk memantau.

“Sekarang cuma berdiri.. Berulah lagi sambil angkat kaki ya nanti..!” Ucap Sr. Alberta sambil lalu.

Berdiri menghadap tiang bendera mulai dari pukul 11.30 hingga 12.00 adalah hukuman untukku yang tertangkap basah sedang menyusun meja-meja kelas untuk dijadikan *benteng-bentengan*. Karena guru Matematika tidak hadir dan tugas yang diberikan bisa diselesaikan di rumah, sambil menunggu istirahat, aku mengajak teman-teman kelas untuk main lempar-lemparan bola kertas.

Naas, niat seru itu terhenti karena Sr. Alberta yang kebetulan lewat di samping kelas dan langsung bertanya siapa yang membuat ide semacam itu. Dengan kompak anak-anak kelas menunjukku, “*Jasmine sus..*” Huft! Terima kasih banyak.. Teman-teman yang pengertian..

Di tengah lapangan Sr. Alberta kembali berbicara denganku “*Mau jadi apa kamu, Jasmine?!*”

“*Jadi orang lah suster..*” Kataku dengan santai, menjawab ucapan suster paruh baya yang adalah Staf Kesiswaan SMA Sta. Elisabeth.

“*Kamu ditanya malah ngeyel.. Tidak sopan! Tukang buat onar aja kamu.. Mau saya skorsing kamu?*” Ternyata ucapanku lagi-lagi membuat suster marah. Dan dengan ringannya diriku kembali menjawab pertanyaannya,

“*Suster ngancem aja dari kemarin-kemarin, tapi nih buktinya saya sudah*

*berapa kali dihukum kok masih sekolah-sekolah aja?*”

Yang terjadi selanjutnya pasti sudah bisa ditebak. Ya, aku diskors tiga hari dengan catatan “sering membuat keributan dan tidak menghargai otoritas”. Kejadian itu masih jelas terngiang di kepalaku. Betapa bandelnya diriku ini saat SMA. Suka tertawa sendiri mengingatnya.

\*\*\*

Sekembali ke sekolah, aku bertekad untuk tidak mau lagi banyak berurusan dengan Sr. Alberta atau suster-suster lain. Bahkan hampir setiap pelajaran yang diberikan oleh suster, diriku selalu membuat alasan agar bisa keluar kelas. Kala itu, entah kenapa semakin lama diriku semakin merasa kesal setiap kali bertemu dengan suster, dimanapun dan kapanpun.

Diriku sudah sangat optimis akan tinggal kelas. Betapa tidak? Hampir setiap pelajaran, apalagi pelajaran dari suster, diriku selalu tidak masuk kelas. Bagiku, lebih enak nongkrong di kantin, makan bala-bala, *ngobrol* dengan tukang es buah, saat pelajaran terakhir baru kembali ke kelas. Akan tetapi, ada hal yang membuatku sangat tercengang dan itu sangat berpengaruh dalam hidupku.

“*Suster Alberta masuk ICU..*” Kata guru BP, ibu Yashinta, kepada seluruh penghuni sekolah dalam amanatnya ketika apel pagi, tepat H-1 pengambilan rapot kenaikan kelas. Anehnya, tiba-tiba saja diriku menjadi khawatir. Ingin rasanya *ngobrol* dengan suster Alberta, sembari meminta maaf kalau diriku sering mendendam padanya. Maka, kusiapkan hati supaya esok hari, apapun keputusan sekolah terhadap diriku, aku akan pergi ke



rumah sakit St. Carolus dan menengok keadaanya.

Tepat pukul 23.00 WIB Suster Alberta menghadap Bapa. Mendengar hal itu dari mama, spontan diriku menangis di rumah ketika hendak berangkat bersama mama untuk mengambil rapot ke sekolah. Tangis piluku kembali merekah ketika bu Yashinta (guru BP) menceritakan nasibku yang dipertahankan untuk tetap naik kelas oleh Sr. Alberta,

*“Hampir semua guru setuju kalau kamu tidak naik kelas, Jasmine.. Tetapi suster Alberta gigih sekali untuk meyakinkan suster kepala agar kamu tetap dinaikkan.. Dia itu orang baik Jasmine..”* Suara bu Yashinta terpaksa dihentikan oleh isak tangis yang tidak bisa lagi dibendung.

Sepulang dari sekolah, bersama teman-teman, para guru dan staf sekolah beserta beberapa orang tua murid, aku menghadiri persemayaman suster di Rumah Duka St. Carolus. Dari dekat peti yang berisikan Suster Alberta, diriku berkata sambil menahan tangis,

*“Suster.. Maafin Jasmine yang sering marah sama suster.. Jasmine janji bakal belajar jadi orang baik kaya suster.. Suster mau kan.. maafin.....”*

Tidak kuat lagi, aku langsung berlari ke belakang, meledakkan tangisku. Mama memelukku dan beberapa teman pun ikut menenangkanku. Aku sungguh menyesal

atas perbuatanku sendiri. Karena pengalaman ini, diriku pun bertekad untuk menjadi seperti nya, membalas kebaikannya.

\*\*\*

Tahun-tahun berlalu, kuhabiskan waktu untuk mengejar pendidikan tinggi hingga bekerja sebagai konsultan untuk perusahaan dagang Internasional. Meski demikian, kenangan akan Sr. Alberta pun tidak lekas hilang dari kepalaku sebab tekadku untuk membalas kebaikannya belum terpenuhi. Kusempatkan waktu untuk datang ke Gereja dan berwawan hati dengan Bunda Maria. Ya Tuhan. Seperti nya diriku tertarik untuk benar-benar menjadi seperti nya.

Pengalaman bersama Sr. Alberta ternyata menjadi titik balik hidupku. Akhirnya kini, di hadapan ratusan orang yang berkumpul di Gereja St. Yoseph, Matraman bersama dengan beberapa orang teman lainnya, diriku pun mengikrarkan kaul kekal untuk sepenuhnya mengabdikan hidupku demi kemuliaan Allah dalam pelayanan sebagai seorang suster.

*“.. saya awalnya benci sekali dengan sosok yang disebut suster itu! Tetapi, dengan cara ajaibnya, Tuhan menuntun saya dalam hidup panggilan ini sehingga saya dibuat dari benci ehhhh malah jadi suster beneran..”* Ucapku dalam kesempatan ramah tamah saat dipersilahkan untuk memberikan kata sambutan selepas misa pengikraran kaul kekalku.\*\*\*

# Ibu Yang Spesial

*Deta Ratna Kristanti*

“Uuh, kenapa sih harus cerita tentang Ibu?”, keluh Uti si Siput. Dua hari yang lalu, Ibu Guru Capung memberi pengumuman kalau kelas bercerita minggu depan bertema tentang Ibu.

Uti Siput bengong di pinggir kolam. Apa yang bisa kuceritakan tentang ibuku ya? Uti tahu ibunya baik dan sayang padanya, tapi... ah semua ibu juga begitu. Apa istimewanya? Lagipula, hmmm... ibu itu kalau berjalan lambaaaaat sekali. Pelan..pelan.. toleh kanan, toleh kiri. Kalau lihat bunga-bunga di jalan, ibu pasti berhenti dulu. Kalau lihat buah-buahan matang di jalan, ibu pasti memetikinya dulu. Belum lagi kalau berpapasan dengan Ibu Semut di jalan. Pokoknya, jadi lamaaaa, kalau jalan sama Ibu. Hmmm, jalan lambat kan bukan sesuatu yang membanggakan untuk diceritakan ya?

Uti suka sesuatu yang berjalan cepat. Memang zamannya gitu lho... Aku suka melihat pesawat lewat di angkasa, wusss, cepat melesat, gitu.. Makanya, aku suka sekali memperhatikan Mama Tupai bisa dengan gesit berlari dan melompat di dahan pohon. Wuih, seperti atlet! Keren *abis!* Tuci Tupai pasti bangga sekali pada mamanya.

Uti juga suka memperhatikan Mama Kupu-Kupu Biru, ibunya Lala si Ulat. Cantik. Dan selalu gaya jika berdandan ke sekolah. Kalau berbicara, lemah lembut. Lala si Ulat pun dandanan rambutnya paling gaya di sekolah. Lala pasti bangga sekali pada mamanya.

Bundanya Bupi si burung pipit juga hebat! Kalau menyanyi, suaranya merdu sekali. Bundanya Bupi pernah diminta menyanyi saat acara ulang tahun sekolah. Wah, para tamu sampai minta Bunda Bupi untuk menyanyi lima lagu! Oh ya, kemarin

Bunda Bupi bilang, Bupi juga les vokal sekarang, supaya suaranya sebagai bundanya.

Oh..oh... sampai lupa ada satu lagi Ibu yang hebat di sekolah. Mak Ratu, ibunya Ruru si Burung Hantu. Mak Ratu ini seorang dosen matematika yang mengajar kakak-kakak mahasiswa di sebuah perguruan tinggi. Mak Ratu pernah diundang ke kelas untuk mengajar matematika. Mak Ratu mengajar kami matematika dengan permainan. Asyik sekali. Wah, Ruru pasti senang punya ibu pintar seperti Mak Ratu!

Kalau ibuku, apa kehebatannya ya?, Uti Siput termenung lagi. Pintar matematika, tidak. Berdandan cantik, tidak. Menyanyi merdu? Uti Siput tidak pernah mendengar Ibu bernyanyi. Selain berjalan lambat dan suka menyapa teman di jalan, kayaknya nggak ada deh. Dan itu bukan kehebatan! Aaah, Ibuuu. Uti Siput kecewa karena menurutnya, ibunya biasa-biasa saja. Tidak ada yang bisa dibanggakan seperti ibu dari teman-temannya.

Selama beberapa hari, Uti pusing tujuh keliling. Tak tahu apa yang ingin ia ceritakan tentang ibunya. Ibu yang tidak gaya, ke mana-mana membawa rumahnya. Ibu yang jalannya lambaaaaat sekali. Ibu yang tidak jago matematika.

Akhirnya, di hari presentasi, Uti Siput memutuskan ia akan bercerita apa adanya. Ibu yang biasa-biasa saja. Tiba pada gilirannya, Uti mulai bercerita, “Ibuku biasa-biasa saja. Ia berbadan besar, membawa rumah di punggungnya. Ia tidak pintar matematika, tidak modis, dan tidak bernyanyi merdu. Kalau berjalan, lamaaaa sekali. Aku tak tahu kehebatan Ibuku...”. Uti tertunduk.

“Ibumu mengirim kue kenari ke

rumahku saat aku berulang tahun.”, ujar Tuci Tupai, “Kue itu sangat lezat! Ibumu jago membuat kue, Uti!”

“Ibumu menjenguk nenekku ke rumah saat nenek sedang sakit, Uti.”, kata Bupi Burung Pipiy, “Ia membawakan syal buaatannya untuk nenek. Ibumu pandai merajut, Uti.”

“Dan ibumu, sangat perhatian, Uti. Minggu lalu ia menolong Mak yang terkilir kakinya karena terpeleset saat berjalan-jalan di hutan . ”, kata Ruru.

“Nah, Uti.”, kata Ibu Guru Jangkrik. “Ibumu istimewa. Karena dia tidak dapat berjalan dengan cepat seperti katamu, ia jadi punya kesempatan untuk melihat apa yang ada di sekelilingnya dengan cermat, termasuk memperhatikan orang-orang di sekitarnya. “

Uti terkejut. Ternyata ibunya yang selama ini biasa-biasa saja di matanya, dianggap hebat oleh teman-temannya. Uti mengingat-ingat lagi. Ya, ibunya yang baik hati hampir selalu ada di rumah saat pulang sekolah untuk menemaninya bermain dan belajar. Ibu yang suka mengajaknya jalan-jalan di sore hari, menunjukkan dan menceritakan segala yang ia temui kepada Uti. Itulah ibunya, dan Uti merasa bangga.\*\*\*



# Blessings for a Special Mom

The Lord make His face to  
shine upon you and be  
gracious to you.

Numbers 6:25

# Warta Kuria Keuskupan Bandung

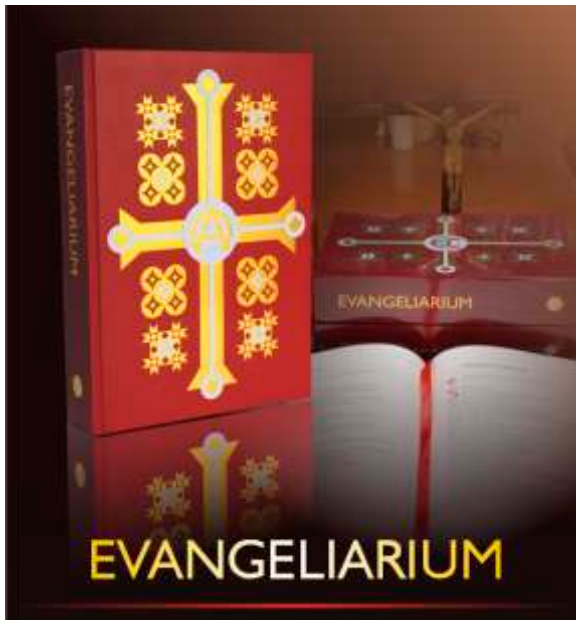


1. Uskup Agung Jakarta, Mgr. Ignatius Suharyo diangkat menjadi Kardinal oleh Bapa Paus Fransiskus pada 1 September 2019. Bersama 12 kardinal terpilih lainnya, Mgr. Suharyo akan dilantik menjadi Kardinal dalam Consistorium atau Sidang Para Kardinal pada 5 Oktober 2019 di Vatikan. Dengan demikian, saat ini di Indonesia ada dua kardinal, yaitu Yulius Kardinal Darmaatmadja dan Ignatius Kardinal Suharyo.
2. Pada 15 September 2019, Paroki Bunda Tujuh Kedukaan Pandu merayakan pesta ulang tahun ke-84. Perayaan syukur dirayakan dalam perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Mgr. Anton Subianto OSC. Pada kesempatan ini juga dirayakan ulang tahun Adorasi Ekaristi Abadi Pandu ke-10.
3. “Dibaptis dan Diutus” adalah tema Bulan Misi Luar Biasa 2019 yang dicanangkan oleh Bapa Paus Fransiskus dalam rangka memperingati 100 tahun Dokumen Misi Pertama Kepausan yang berjudul *Maximum Illud*. Bulan Misi dirayakan pada Oktober 2019. Dalam rangka mengisi Bulan Misi tersebut, Keuskupan Bandung mengadakan Pekan Misi yang dibuka dengan perayaan Ekaristi di Katedral pada 22 September dan ditutup pada 20 Oktober 2019 di Gereja Pandu. Selama bulan misi ini, diadakan perarakan salib misi dari paroki ke paroki di Keuskupan Bandung dan juga dari lingkungan ke lingkungan di paroki. Selain itu, diadakan berbagai kegiatan baik di tingkat paroki, dekanat, dan keuskupan dengan tujuan utama untuk menghidupkan kembali semangat misi dalam diri kita sebagai orang-orang yang sudah dibaptis.
4. Untuk menambah sarana dan prasarana pendidikan kesehatan, Sekolah Tinggi Kesehatan (STiKes) Santo Borromeus telah menyelesaikan penambahan satu gedung. Gedung yang baru ini diberkati dalam perayaan Ekaristi dan diresmikan oleh Bapak Uskup Anton Subianto OSC pada 25 September 2019.
5. Pada September 2019, dirayakan pesta 40 tahun imamat, yaitu Pastor Yohanes Djino Widyo Suhardjo OSC dan M. Antara Yuwono OSC. Mereka merayakan syukur atas anugerah imamat bersama umat Paroki Pandu dan Paroki Sukawarna dengan perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Mgr. Anton Subianto OSC pada 29 September 2019. Selain itu, Pastor Joseph Souw Hong Goan OSC juga merayakan pesta imamat ke-50. Perayaan syukur dirayakan di Biara OSC, Jl Sultan Agung 2 dengan Ekaristi yang dipimpin oleh Mgr. Anton Subianto pada 28 September 2019.\*\*\*

# Emen & Entum



## Liturgi Sabda sebagai Simbol Kehadiran Kristus



Liturgi Sabda dalam perayaan liturgis merupakan simbol dari kehadiran Kristus. Liturgi Sabda dilakukan dengan cara membaca teks-teks Kitab Suci. Teks-teks Kitab Suci merupakan buku-buku yang mewartakan sabda Allah. Secara simbolis, buku-buku untuk mewartakan Sabda Allah ialah *Lectionarium* dan *Evangelarium*.

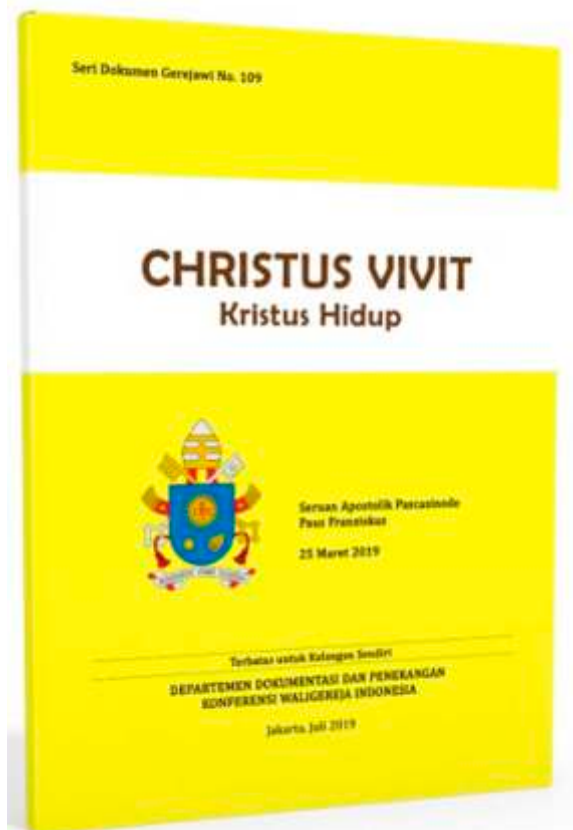
*Lectionarium* merupakan buku Liturgi yang berisikan bacaan-bacaan Sabda Allah yang termuat dalam Kitab Suci. Bacaan-bacaan tersebut disusun secara berurutan sesuai dengan kalender liturgi. Ada beberapa hal yang perlu dipahami dalam *Lectionarium*: Pertama, bacaan untuk Hari Minggu dan Hari Raya menggunakan tiga bacaan. Bacaan pertama dari Perjanjian Lama, Bacaan kedua dari tulisan Para Rasul, dan Injil. Pembagian ini dimaksudkan untuk menampilkan hubungan atau keterpaduan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang berpusat atau berpuncak pada Kristus. Kedua, bacaan untuk Hari Biasa hanya menggunakan dua bacaan. Terdiri dari Perjanjian Lama atau

tulisan para rasul (surat, Kitab Wahyu, dan dalam Masa Paskah dari Kisah Para Rasul) dan Injil. Maka, penetapan bacaan tersebut dimaksudkan agar misteri keselamatan yang dirayakan dalam perayaan Liturgi sampai pada umat beriman secara lebih utuh.

Sedangkan Evangelarium merupakan buku liturgis yang menampilkan bacaan-bacaan Kitab Suci, Khususnya Injil. Dalam Perayaan Ekaristi, Evangelarium atau Kitab Injil dimaknai sebagai simbol kehadiran Kristus. Bersamaan dengan pembacaan Injil, Evangelarium semakin mempertegas kepenuhan kehadiran Kristus dalam puncak Liturgi Sabda. Sebagai simbol kehadiran Kristus, Evangelarium diberi penghormatan khusus, misalnya dengan diarak, didupai, dan dicium. Selain itu, Evangelarium dalam hal pemaklumannya dapat dibacakan atau dinyanyikan. Artinya, pemakluman Sabda dengan cara membaca menandakan bahwa bacaan atau sabda Allah dihadirkan dalam bentuk yang sederhana. Sedangkan, pemakluman dengan cara dinyanyikan dimaksudkan untuk menampilkan kemeriahan, kesucian, dan keagungan dari Sabda Allah karena Allah-lah yang bersabda ketika Kitab Suci diwartakan dan Kristus sendirilah yang bersabda ketika Kitab Injil dimaklumkan.

Maka, sangat dianjurkan agar buku-buku tersebut dapat dibacakan dengan layak, anggun, dan indah. Sebab, buku-buku tersebut merupakan Sabda Allah yang mengungkapkan kehadiran Kristus. Selain itu, buku-buku tersebut memuat Sabda Allah yang dimaknai sebagai simbol kehadiran Allah yang berbicara kepada umat-Nya.\*\*\*

Fr. Th. Galih Joko R.



## Belajar Dari Yesus Muda

Judul Buku : *Christus Vivit (Kristus Hidup) Seruan Apostolik Pascasinode Paus Fransiskus*  
 Tahun Terbit : 25 Maret 2019  
 Penerbit : Departemen Dokumen dan Penerangan KWI

Dokumen *Christus Vivit* ini merupakan dokumen yang disampaikan oleh Paus Fransiskus kepada orang-orang muda. Secara khusus, Bapa Paus ingin menyapa dan menyampaikan tentang Kristus yang hidup dan senantiasa muda. Dokumen ini terdiri dari 9 bab dan terbagi dalam 3 bagian besar. Bab I dan Bab II menguraikan tentang orang muda menurut Injil, melihat sosok Yesus, Maria, dan orang-orang kudus muda. Dalam Bab III - VI mengenai sapaan Paus Fransiskus kepada orang-orang muda secara langsung dalam situasi hidup, tantangan dan harapannya saat ini: orang muda adalah masa kini Allah, pesan luhur bagi orang muda, jalan masa muda, dan orang-orang muda yang berakar. Bagian terakhir terdiri dari Bab VII - IX yang membahas mengenai reksa pastoral bagi orang-orang muda, panggilan orang muda dan penegasan panggilan mereka.

Dalam Bab IV, secara khusus disampaikan kepada setiap orang muda bahwa ada 3 pesan kebenaran agung yang perlu diperhatikan. Pertama, disampaikan bahwa "Allah mengasihi kamu",

maksudnya adalah Allah sungguh mengasihi kaum muda dan kasih Allah ini jangan pernah diragukan karena apapun yang terjadi dalam hidup, Allah tetap mengasihi kaum muda tanpa batas (CV 112). Kebenaran kedua adalah bahwa Kristus, karena kasih telah memberikan diri-Nya sampai akhir untuk menyelamatkan kaum muda. Tangan-Nya yang terentang di kayu salib adalah tanda paling tak ternilai dari seorang sahabat yang mampu mencapai sampai titik ekstrim (CV 118). Kemudian, kebenaran yang ketiga tidak dapat dipisahkan dari hal-hal yang sebelumnya yaitu Dia hidup! Perlulah diingat bahwa Yesus Kristus bukan hanya sekedar menjadi teladan bagi kita dari masa lampau, melainkan Seseorang yang hidup untuk membebaskan kita, Dia yang mengubah kita, dan Dia yang juga menyembuhkan kita.

Dokumen ini sangat cocok untuk dibaca bagi setiap orang beriman kristiani. Terlebih kaum muda yang secara khusus menjadi sorotan utama dalam dokumen tersebut. Ada baiknya bila orang muda memiliki dan membaca dokumen ini agar dapat memahami situasi dan posisi kemudaan serta panggilannya yang begitu penting bagi Gereja.\*\*\*

Fr. Th. Galih Joko R.

## Program-Program Perdamaian RSCJ Bandung



“Kemanapun kita diutus.

Apapun juga pekerjaan kita, kehidupan kita akan diilhami oleh cinta kasih Hati Yesus dan keinginan untuk membuat Dia dikenal, diungkapkan dalam kepedulian akan perkembangan manusia seutuhnya. Keadilan untuk

bekerja demi keadilan dan perdamaian di dunia.”  
(Konstitusi RSCJ #13)

Negara Indonesia merupakan negara yang beranekaragam suku, budaya, bahasa, ras, dan agama. Kita patut bersyukur atas keunikan dan kekayaan tersebut. Dari Sabang sampai Marauke terbentang beribu pulau dengan berbagai bahasa, suku, agama dan kekayaan alamnya. Lalu, bagaimana kita menanggapi kekayaan dan keunikan ini agar tetap berakar pada nilai Pancasila dan motto negara, yaitu Bhineka Tunggal Ika? Ada banyak usaha dari berbagai kalangan di Negara Indonesia, yang mencoba untuk membuat nilai yang mulia ini kuat dan menggaung di seluruh pelosok negeri ini.

Kami sebagai Religius Hati Kudus Yesus (RSCJ), sungguh bersyukur karena menjadi bagian dari NKRI yang memiliki kekayaan dan keunikannya. Sebagai tanggung jawab terhadap kharisma Kongregasi kami untuk menemukan dan memperlihatkan kasih Hati Yesus, maka kami melakukan beberapa kegiatan yang mengajak setiap orang dari agama dan suku manapun untuk berkumpul dan belajar bersama dari perbedaan yang kita miliki. Kegiatan yang kami selenggarakan sampai bulan September, 2019 antara lain: Halaqah Damai yang telah diadakan sebanyak 22 kali di komunitas RSCJ dan UNPAR. PEKANADA (Pendidikan Karakter dan Bina Damai), sebanyak 10 kali di beberapa tempat, Meditasi, Silaturahmi, Kunjungan ke Pesantren At Tamur dan Musyahadah Interfaith Youth Camp. Selain itu, dalam menyambut Hari Perdamaian Sedunia, tahun ini kami menggelar kegiatan seperti; *Meditation for Peace*, *Origami for Peace*, *Art for Peace*, *Japanese Cooking for Peace* dan *Music & Dance for Peace*.



Kegiatan-kegiatan tersebut diselenggarakan melalui keterlibatan aktif berbagai lembaga ataupun personal, seperti di antaranya Fakultas Filsafat Universitas Parahyangan, Prodi Religious Studies Program Pascasarjana UIN SGD Bandung, The Asia Foundation, Sekolah Damai Indonesia (SEKODI), PMKRI, IJABI, JAI, YIPC, HMJ Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung, Pesantren Al-Musyhadah Bandung, Duta Damai Indonesia, Majelis Malem Reboan UIN SGD Bandung, Madrasah Rumi, dan para praktisi dialog lintas iman yang berupaya menjalin keterbukaan diri pada perbedaan keyakinan, bahkan pada perbedaan ras, suku, pendapat, budaya dan agama.

Secara khusus, usaha dan upaya yang dikemas dalam berbagai kegiatan RSCJ Indonesia ini lahir dari semangat spiritualitas Hati Kudus Yesus yang terbuka bagi semua orang. Siapapun boleh masuk dan belajar dari Hati-Nya; untuk menemukan kedamaian, kebahagiaan, dan kebebasan sejati. Seperti yang disampaikan oleh pendiri RSCJ melalui Konsitusi RSCJ, bahwa; “Di dalam Dia, semua orang menemukan perkembangan sejati sebagai manusia dan jalan ke arah perdamaian antara umat manusia. Agar kaum muda ikut serta secara kreatif dalam usaha bersama untuk mengubah dunia.” \*\*\*

Sr. Yolanda Alina Diwu, RSCJ -  
Komunitas Novisiat RSCJ



Philomena Balinda Arkananta (pertama Kiri)

### Philomena Balinda Arkananta (14)

mengenal olahraga renang, saat ia berusia lima tahun. Saat itu, berenang merupakan bentuk terapi dari penyakit asma yang dideritanya. Seiring berjalannya waktu, berenang berhasil menyembuhkan penyakitnya, sekaligus menumbuhkan kecintaan dan minatnya untuk mengembangkan diri dalam cabang olah raga ini. Ia kemudian aktif bergabung dalam klub khusus dan mulai meraih prestasi sejak duduk di bangku kelas lima sekolah dasar.

Berkat keseriusan dan ketekunan mengembangkan diri ini, Philo berhasil meraih dua emas pada 11<sup>th</sup> ASEAN School Games di Semarang (Agustus 2019). Satu emas ia peroleh dalam SEA AGE Swimming Competition 2019 di Kamboja; dua emas dan satu perak diraih dalam Kejuaraan Nasional 2019. Selain itu ia berhasil memperoleh tujuh emas dan satu perak dalam Jakarta Open 2019, serta berbagai kompetisi lain di tingkat nasional dan regional. Bagi Philo, prioritas utama bukanlah mendapatkan medali, melainkan meraih waktu yang tercepat sehingga berdampak pada perolehan medali.

Siswi kelas IX C SMP Santa Ursula ini, sungguh bersyukur karena pihak sekolah

## Setia Beriman, Tekun Berlatih, Gigih Berjuang

memperbolehkan ia untuk "datang terlambat" dan mendukungnya untuk mengikuti berbagai perlombaan. Teman-teman juga mendukung, serta membantunya jika ia menemukan kesulitan dalam pembelajaran. Di tengah padatnya jadwal latihan (pagi dan sore), serta berbagai kejuaraan yang ditempuhnya, ia bersyukur karena bisa tetap mengikuti pembelajaran dan memperoleh nilai-nilai akademik yang baik pula.

Aneka kejuaraan ia geluti, dan berbagai tantangan ia taklukan. Segala pengalaman itu menjadi guru terbaik baginya dan menjadi sarana memotivasi diri. Saya memotivasi diri dengan mengingat hal-hal yang membuat saya *down*, mengingat kembali cara mengatasinya, dan menciptakan kembali suasana saat saya berjuang untuk mengatasinya", ungkap Philo dengan penuh percaya diri.

Dalam proses mengembangkan diri, Philo menyadari bahwa semua yang ia peroleh tidak lepas dari Penyelenggaraan Ilahi. Philo belajar untuk selalu bekerja sama dengan Allah melalui doa dan penyerahan diri. Ia mengakui bahwa ketika ia hanya mengandalkan dirinya sendiri dan meremehkan suatu proses, ia kurang mampu memperoleh hasil yang maksimal.

Kini, putri tunggal dari Albertus Sandi Moerianto dan Anastasia Triningtyas ini, sedang mempersiapkan diri dan berproses dalam Pra PON dan mencoba menggeluti cabang olahraga *open water*. Philo sungguh mengakui begitu besar dukungan kedua orang tuanya di dalam segala proses yang dijalani. "Tanpa dukungan orang tua, saya tidak akan mungkin bisa fokus dalam kegiatan renang dan seimbang dalam belajar di sekolah", ungkapnya.\*\*\*

Martinus Ifan

**Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.**  
Psikolog



Dok. Pribadi

## Agility – Kiat Memenangkan Persaingan

*Sebagai lulusan baru dari perguruan tinggi, saya bersyukur diterima bekerja di perusahaan yang berpikiran maju. Meskipun sudah berdiri lebih dari 20 tahun, pemilik perusahaan selalu berusaha mengikuti perkembangan jaman. Beliau mempercayakan beberapa proyek baru kepada kami, anak-anak baru. Kami tidak menyalahkan kesempatan ini, terbukti kami berhasil menyelesaikan proyek dengan memuaskan.*

*Saat ini kami diberi kepercayaan dalam dua hal: kampanye budaya perusahaan dan peningkatan kepuasan pelanggan. Di situasi ini kami mulai berhadapan dengan manajer dan supervisor yang senior dengan berbagai tanggapan. Saat kami mengajukan rencana kampanye budaya perusahaan ke satu divisi, manajer divisi tersebut (Bapak S) mengatakan, "Sampaikan saja kepada tim saya, silakan membuat acara se-menarik mungkin". Acara berlangsung semarak, para karyawan terkesan dan menyampaikan pujian. Namun beberapa hari setelahnya kami dipanggil oleh bapak S, beliau menegur karena kami tidak menceritakan detail acara kepada beliau. Kami kaget, bukankah beliau sudah mempersilakan kami berkreasi secara bebas?.*

*Sementara dalam peningkatan kepuasan pelanggan, kami mengajak teman-teman produksi untuk lebih fleksibel mengikuti keinginan pelanggan, baik dari jenis produk yang dibuat, maupun kecepatan penyelesaian. Namun mereka tidak mau merubah cara kerjanya, bersikeras dengan perencanaan mereka yang terkadang tidak sesuai dengan kebutuhan di lapangan.*

*Saat ini kami mulai tertekan, khawatir tidak mampu mencapai target yang telah*

*dicanangkan. Apa yang harus kami lakukan?*

V

Dear V, selamat telah diterima di tempat kerja yang disukai. Memperoleh kepercayaan dari pemilik disertai kesempatan untuk menjalankan ide-ide baru tentunya membangkitkan semangat kerja. Sayangnya muncul tantangan dari para karyawan, terutama yang lebih senior, yang enggan melakukan perubahan.

Perubahan pesat di dunia bisnis serta tuntutan pelanggan yang makin beragam membuat perusahaan harus mampu mengumpulkan info, mengambil keputusan dan mengambil tindakan secara cepat. Hal ini disebut "agility", berasal dari kata agile yang berarti gesit, lincah. (White paper Dale Carnegie – Foundation for Agility, 2019).

Salah satu alasan mengapa kegesitan (agility) sangat dibutuhkan saat ini: banyak perusahaan sudah memanfaatkan dukungan big data sehingga mereka dapat mengumpulkan data penting terkait dengan profil pelanggannya. Contoh yang kita rasakan sehari-hari, saat belanja online, kita segera mendapatkan rekomendasi barang lain – berdasarkan kecenderungan kita belanja, berdasarkan kecenderungan pelanggan lain biasanya cari apa lagi, atau berdasarkan kaitan antar produk. Dari pembelian yang kita lakukan, perusahaan bisa membuat strategi, produk atau jasa apa yang bisa ditawarkan. Bisa dibayangkan jika perusahaan kita terus mempertahankan cara-cara lama, betapa sulit untuk dapat bertahan di situasi yang serba cepat ini.

Di situasi ini, kesediaan karyawan untuk mau mengubah diri merupakan syarat utama. Google melakukan proyek penelitian untuk menemukan rahasia dari tim efektif. Dimulai dengan pertanyaan, "Apa yang membuat sebuah tim menjadi efektif di Google?". Penelitian ini dinamai "Project Aristotle" (2018).

Dari penelitian ini ditemukan 5 kunci untuk efektivitas tim:

1. Rasa aman psikologis (psychological safety). Saat mencoba hal baru ada kemungkinan gagal atau berhasil. Untuk setiap kegagalan dan hasil yang kurang memuaskan, setiap anggota tim membutuhkan jaminan bahwa ia tidak akan disalahkan sepenuhnya atas kejadian tersebut.
2. Rasa bisa mengandalkan (dependability). Punya keyakinan bahwa teman-temannya bisa diandalkan, dapat dipercaya. Saat teman mengatakan "Akan saya kerjakan", mereka pasti mengerjakannya sampai tuntas.
3. Struktur dan kejelasan (structure and clarity): Ada urutan, proses kerja yang teratur dan mudah dipahami, sehingga dapat dijalankan oleh setiap orang.
4. Rasa bermakna (meaning). Memahami makna kehadiran diri, peran dari tugas yang dilakukan untuk keberhasilan kelompok.
5. Rasa membawa dampak (impact): Memahami seperti apa tim berkontribusi terhadap sasaran perusahaan.

Source: Google's re:Work "Guide: Understand team effectiveness"

Selain suasana di dalam tim, peran pemimpin merupakan hal yang tidak dapat diabaikan. Ada dua kualitas pribadi yang

dituntut dari pemimpin di situasi berubah:

1. Terampil mengkomunikasikan pentingnya perubahan. Kita hidup di era yang segalanya perlu alasan. Kemampuan menjelaskan mengapa sesuatu penting untuk dilakukan sangat dibutuhkan demi terwujudnya ide. Banyak pemimpin yang sering bicara apa yang harus dilakukan (what) tapi kurang terampil menyampaikan alasannya (why).
2. Terampil mengelola apapun reaksi bawahan. Aneka reaksi bisa terlihat saat perubahan digulirkan. Mulai dari bawahan yang fanatik, bereaksi positif, mendukung, tidak terbaca reaksinya, sampai yang mengeluh dan berusaha melakukan sabotase atas perubahan. Dibutuhkan pimpinan yang rela mendengarkan dan terampil mendekati apapun reaksi bawahannya.

Dear V, memahami perubahan yang terjadi dan semakin peka menangkap tuntutan pelanggan merupakan langkah awal yang tepat untuk memastikan perusahaan kita tetap tegak berdiri. Dimulai dari gaya komunikasi dan pendekatan dari pemimpin, disertai suasana lingkungan kerja yang nyaman untuk setiap orang mencoba hal baru dan menyadari makna kehadirannya di tempat kerja. Selamat berjuang!\*\*\*

*Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.*

*Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: [redaksikomunikasi@gmail.com](mailto:redaksikomunikasi@gmail.com)*

***Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI***

# Para Ibu yang Sangat Istimewa

Di dalam Gereja Katolik, kita juga mempunyai satu orang Ibu yang sangat istimewa.

Ibu Maria namanya. Ibu atau Bunda Maria adalah Ibu dari Yesus.

Bulan Oktober adalah Bulan Maria. Di bulan Oktober, banyak umat Katolik berdoa secara khusus melalui Bunda Maria. Sebagai seorang Ibu, Bunda Maria juga memiliki sifat-sifat yang istimewa.

Dapatkah kamu menyebutkan beberapa keistimewaan Ibu Maria? Kamu dapat menemukannya dengan menyusun kata-kata di bawah ini. Tuliskan jawabanmu pada kotak di sebelah kanan.

**BAASR**

**MBAHLE TEMUL (2 kata)**

**SANEDRAHE**

**ENMIARB DEPAAK LHALA (3 kata)**

**BARHARPES**

**ISTEA KAPDAE JAJNI AHLAL (4 kata)**

Beberapa sifat-sifat Ibu Maria yang istimewa:



Selain Bunda Maria, kita juga memiliki ibu yang istimewa, yaitu ibu kita sendiri. Ibu kita adalah orang yang dipilih Allah untuk menjadi orang tua kita. Ibu kita tentu juga memiliki sifat-sifat yang istimewa.

Tuliskan lima keistimewaan dari ibu/mama/mami/ bundamu di dalam kotak di bawah ini ya. Lalu gambarkan wajah ibu/ mama/ mami/ bundamu di kotak sebelah kiri.

Ini gambar wajah ibu/ mama/ mami/bundaku.  
Namanya adalah .....

Lima keistimewaan ibu/ mama/ mami/ bundaku adalah:

Kirimkan jawabanmu ke Redaksi Majalah Komunikasi.  
Karya yang terpilih, ada hadiahnya lho. Selamat berkarya!  
Sertakan juga Kupon Sersan-B ini ke Redaksi Majalah KOMUNIKASI,  
Jl. M. Ramdhan No. 18 Bandung paling lambat 20 Oktober 2019.

**KUPON**  
**SERSAN-B**  
**No.468/2019**

# Jadwal Perayaan Ekaristi Gereja-gereja di Keuskupan Bandung

## Dekanat Bandung Timur

### 1. Paroki Santo Petrus, Katedral

Harian : 06.00, 07.00  
 Jumat 1 : 17.30  
 Sabtu : 06.00, 07.00, 17.00  
 Minggu : 06.00, 08.00, 10.00, 12.00, 17.00, 19.00

### Kapel Hati Kudus Yesus, Borromeus

Harian : 05.45  
 Jumat 1 : 17.30  
 Sabtu : 05.45, 17.30  
 Minggu : 07.00, 17.00

### Kapel GEMA

Harian : 06.00  
 Minggu : 08.00, 10.00 (Bhs. Inggris)

### St. Albertus Magnus, IPDN

Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 18.00  
 Minggu : 06.45

### 2. Paroki Santa Odilia, Cicadas

Harian : 05.45  
 Jumat 1 : 05.45, 18.00  
 Sabtu : 05.45, 17.00  
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00  
 Stasi : Kebon Kangkung  
 (Minggu 07.00, Jumat I 18.00)  
 Arcamanik (Minggu III 17.00)  
 Ujung Berung (Minggu 17.00)  
 Cinunuk (Minggu II&IV 10.30)

### 3. Paroki Santa Melania

Harian : 05.45  
 Jumat 1 : 17.00  
 Sabtu : 17.00  
 Minggu : 06.30, 08.30

### 4. Paroki Salib Suci, Kamuning

Harian : 05.45  
 Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 05.45, 17.00  
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00

## Dekanat Bandung Barat

### 5. Paroki Santa Maria Fatima, Lembang

Harian : 06.30  
 Jumat 1 : 06.30  
 Sabtu : 17.45  
 Minggu : 08.00

### 6. Paroki Santo Laurentius, Sukajadi

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 17.30  
 Sabtu : 17.00  
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00

### 7. Paroki Santo Ignatius, Cimahi

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 17.00 (Gereja St. Agustinus)  
 Minggu : 05.30, 07.30, 09.30, 17.00  
 Stasi : Laurentius Batujajar  
 (Minggu 17.00)  
 St. Benediktus Kotabaru  
 Parahyangan (Sabtu 17.00)

### 8. Paroki Bunda Tujuh Kedukaan, Pandu

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 06.00, 17.30  
 Sabtu : 06.00, 17.30  
 Minggu : 05.30, 07.15, 09.15, 17.30  
 Stasi : Caritas Wiyataguna  
 Minggu 07.00

### 9. Paroki St. Theodorus Sukawarna

Harian : 06.00  
 Jumat I : 11.30, 18.30  
 Minggu : 07.00, 09.30, 17.00

## Dekanat Bandung Selatan

### 10. Paroki Santo Gabriel, Sumbersari

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 06.00, 18.00  
 Sabtu : 18.00  
 Minggu : 07.00, 09.00, 17.00

### 11. Paroki Santo Michael, Waringin

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 06.00, 18.00  
 Sabtu : 06.00, 17.00  
 Minggu : 06.00, 07.30, 09.15, 17.00

### 12. Paroki Santo Martinus, Margahayu

Harian : 06.00 (Gereja),  
 07.00 (Selasa-Kamis di Pastoran)  
 Jumat 1 : 18.00 (Gereja), 07.00 (Pastoran)  
 Sabtu : 18.00  
 Minggu : 06.00, 08.00, 10.00, 18.00  
 Stasi : Pangalengan (Jumat III 12.00)  
 Kaca kaca dua (Jumat III 08.00)  
 Ciwidey (Minggu II & IV 11.00)

### 13. Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria, Buahbatu

Harian : 05.45  
 Jumat 1 : 05.45, 17.30  
 Sabtu : 17.00  
 Minggu : 06.00, 08.00, 10.15, 17.00

### 14. Paroki Santo Paulus, Moh. Toha

Harian : 05.45  
 Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 17.00  
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00, 19.00  
 Stasi : St. Yusup Pekerja, Majalaya  
 (Sabtu I & III 18.30, Jumat I  
 18.30)

### 15. Paroki St. Fransiskus Xaverius, Dayeuhkolot

Jumat : 18.30  
 Minggu : 08.00, 17.00  
 Stasi : St. Maria Ratu Semesta Alam,  
 Manggahang (Sabtu II & IV  
 18.00)

## Dekanat Pantura

### 16. Paroki Kristus Raja, Karawang

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 18.00  
 Minggu : 06.00, 08.30  
 Stasi :  
 Santo Marinus, Resinda (Minggu 17.00)  
 Wilayah :  
 St. Pachalis, Klari (Minggu III 19.00)  
 St. Michael, Teluk Jambe (Minggu II 19.00)  
 Rengasdengklok (Rabu II 19.00)

### 17. Paroki Bunda Pembantu Abadi, Pamanukan

Harian : 06.00 (senin-kamis)  
 Jumat : 18.00  
 Sabtu : 18.00  
 Minggu : 07.00  
 Stasi :  
 Bintang Laut Eretan (Minggu 10.00)  
 Yohanes Pembaptis Haurgeulis (Minggu 16.30)

### 18. Paroki Kristus Sang Penabur, Subang

Harian : 09.45 (senin-rabu)  
 Jumat 1 : 06.30  
 Kamis I : 19.00  
 Minggu : 07.00 Peziarah : 10.15  
 Stasi : Kalijati (Minggu I, III, IV 10.30)  
 Kaliwadas (Senin II 15.00)  
 Jalan Cagak (Senin IV 16.00)

### 19. Paroki Salib Suci, Purwakarta

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 18.00  
 Minggu : 08.00, 17.00

### 20. Paroki Santa Maria Kota Bukit Indah, Cikampek

Harian : 06.30 (senin,selasa),  
 17.00 (kamis),  
 12.00 (jumat)  
 Jumat 1 : 19.00  
 Sabtu : 18.00  
 Minggu : 08.00

## Dekanat Priangan

### 21. Paroki Santo Yusup, Yos Sudarso Cirebon

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 06.00, 17.00 Sabtu : 17.00  
 Minggu : 05.30, 07.00, 09.00, 17.00  
 Stasi : Majalengka (Minggu I,III,V 10.00); Jamblang (Jumat 18.00);  
 Kadipaten (Sabtu 18.15); Jatiwangi (Jumat 17.00)  
 Arjawinangun (Selasa 18.00)

### 22. Paroki Bunda Maria, Dukuh Semar Cirebon

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 06.00 Sabtu : 17.30  
 Minggu : 06.00, 08.00, 16.30  
 Stasi : Capar (Kamis 18.00); Sindanglaut (Senin 18.00)

### 23. Paroki Kristus Raja, Cigugur

Harian : 05.30  
 Jumat 1 : 19.00  
 Minggu : 06.00, 07.30, 19.00  
 Stasi : Cisantana (Selasa 06.00, Jumat 19.00, Minggu 07.00, 19.00)  
 Sukamulya (Senin & Jumat 05.45, Sabtu 17.00); Kuningan (Kamis 05.30)  
 Cibunut (Selasa 07.00); Talahab (Jumat 16.00)  
 Susuru (Kamis 09.00); Wedangtemu (Senin I & III)  
 Kancana (Senin I); Pugag (Senin III); Winduhaji (Senin II & IV)  
 Kramatmulya (Selasa IV); Susteran Cisantana (Kamis 05.30)

### 24. Paroki Santo Mikael, Indramayu

Harian : 06.00 Jumat 1 : 18.00  
 Minggu : 08.00  
 Stasi : Santa Ursula, Dagan (Minggu 10.00)  
 Santo Petrus & Paulus, Losarang (Sabtu 17.00)  
 Santo Yusup, Jatibarang (Jumat I : 18.00, Minggu : 17.00)  
 Kristus Raja, Tugu (Minggu 18.00)  
 Keluarga Kudus, Totoran (Minggu : 07.30)

### 25. Paroki Hati Kudus Yesus, Tasikmalaya

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 18.00 Sabtu : 17.00  
 Minggu : 07.30  
 Stasi : Ciawi (Kamis 16.00); Cicutug (Kamis II 09.00)  
 Nagaraherang (Senin II & IV 14.00); Cipatujah (Jumat II 12.00)

### 26. Kuasi Paroki Santo Yohanes Pembaptis, Ciamis

Harian : 06.00 (senin,selasa)  
 Jumat 1 : 18.00  
 Minggu : 08.00  
 Stasi : St. Philipus Banjar (Jumat I 18.00, Minggu 18.00);  
 St. Willibrordus Langensari (Sabtu 14.00)  
 St. Andreas Pangandaran (Sabtu 18.00)

### 27. Paroki Santa Perawan Maria Yang Terkandung Tak Bernoda (SAMARGA), Garut

Harian : 06.00 Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 17.30 Minggu : 07.30  
 Stasi : Santa Maria Fatima, Sumedang (Minggu 16.00)  
 Santa Stella Maris, Pameungpeuk (Jumat III 12.00)

### 28. Paroki Santa Theresia, Ciledug

Harian : 06.00 (senin - rabu) Jumat 1 : 18.00  
 Minggu : 07.00  
 Stasi : - Gereja Paskah Kristus - Stasi Losari (Kamis-Jumat : 06.00,  
 Kamis I : 18.00, Sabtu : 17.30)  
 - Gereja Kristus Jaya - Stasi Babakan (Minggu : 10.00)



# Pekan Misi Nasional IV



**ROUTE PERJALANAN PERARAKAN SALIB MISI**

**SUKSESKAN BERSAMA ZIARAH SALIB MISI**

WEST JAVA

Mount Cikuray

Bandung

KARAWANG

CIKAMPEK

PURWAKARTA

PAMANUKAN

INDRAMAYU

LOHBENER

JATIBARANG

CADASNGAMPAR

MAJALENGA

KUNINGAN

GARUT

DAYEUH KOLOT

TASIKMALAYA

CIWIDEY

Mount Cikuray

ST YUSUF BUNDA MARI

MENGINJILI C

Logo of various religious organizations including the Indonesian Bishops' Conference (KWI) and the Indonesian Catholic Bishops' Conference (KWI).

dok.yunanto



Anno 1930



# Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya

UNGGUL DALAM PEMBENTUKAN  
MANUSIA YANG UTUH  
MELIPUTI ASPEK-ASPEK:

- Intelektualitas
- Emosi
- Psikomotorik
- Humaniora
- Religiositas

Raihlah  
masa depan  
gemilang  
di sekolah  
Santo Aloysius  
Bandung  
**Pendidikan  
bermutu,  
bangsa maju**



## ● KB

Kelompok Bermain  
Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

KB Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223  
Bandung

Kelompok Bermain  
Santo Aloysius  
Jln. Batununggal  
Indah II No.30  
Bandung

## ● TK

TK Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

TK Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223  
Bandung

TK Santo Aloysius  
Jln. Batununggal  
Indah II No.30  
Bandung

## ● SD

SD Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

SD Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223  
Bandung

SD Santo Aloysius  
Jln. Batununggal  
Indah II No.30  
Bandung

## ● SMP

SMP Santo Aloysius  
Jln. Sultan Agung No.4  
Bandung

SMP Santo Aloysius  
Jln. Batununggal  
Indah II No.30  
Bandung

## ● SMA

SMA Santo Aloysius  
Jln. Sultan Agung No.4  
Bandung

SMA Santo Aloysius  
Jln. Batununggal  
Indah II No.30  
Bandung

Untuk informasi lebih lanjut  
mengenai Sekolah Santo Aloysius  
dapat menghubungi telp.0813.21.666.889 pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:



Guangxi  
Normal University